

**PENGUNAAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TEKNIK *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS HURUF JAWA PADA SISWA KELAS III
SDN II TENGER PUHELEM WONOGIRI
TAHUN AJARAN 2011/2012**



Oleh:
INDRI ASTUTI
K7108046

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
Mei 2012**

commit to user

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indri Astuti
NIM : K7108046
Jurusan/ Program Studi : Ilmu Pendidikan/ PGSD

menyatakan bahwa skripsi saya berjudul “**PENGUNAAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS HURUF JAWA SISWA KELAS III SDN II TENGGER PUHPELEM WONOGIRI TAHUN AJARAN 2011/2012**” ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Mei 2012

Yang membuat pernyataan



Indri Astuti

**PENGUNAAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TEKNIK *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS HURUF JAWA PADA SISWA KELAS III
SDN II TENGGER PUHPELEM WONOGIRI
TAHUN AJARAN 2011/2012**



**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan
Ilmu Pendidikan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

Mei 2012

commit to user
iii

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Mei 2012

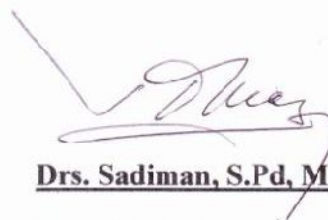
Pembimbing I



Dr. Suharno, M.Pd.

NIP. 19521129 198003 1 001

Pembimbing II



Drs. Sadiman, S.Pd, M.Pd.

NIP. 19540808 198103 1 004

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Rabu
Tanggal : 30 Mei 2012

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Ketua : Drs. Kartono, M.Pd.
Sekretaris : Drs. Hasan Mahfud, M.Pd.
Anggota I : Dr. Suharno, M.Pd.
Anggota II : Drs. Sadiman, S.Pd, M.Pd.

Tanda Tangan



Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan



Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Indri Astuti. **PENGUNAAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS HURUF JAWA PADA SISWA KELAS III SDN II TENGER PUHPELEM WONOGIRI TAHUN AJARAN 2011/2012.** Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Mei 2012.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf Jawa melalui pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada siswa kelas III SDN II Tenger Puhpelem Wonogiri Tahun Ajaran 2011/2012.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN II Tenger Puhpelem Wonogiri tahun ajaran 2011/2012 yang terdiri dari 24 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, pada setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Di dalam pelaksanaan masing-masing siklus terdapat dua pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas hasil kemampuan siswa pada kondisi awal yaitu 47,25, dengan ketuntasan klasikal 37,5%. Pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas 68,48 dengan ketuntasan klasikal 66,67%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas 76,58 dengan ketuntasan klasikal 91,67%.

Simpulan penelitian ini adalah penggunaan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menulis huruf Jawa pada siswa kelas III SDN II Tenger Puhpelem Wonogiri tahun ajaran 2011/2012.

Kata kunci: teknik *make a match*, menulis huruf Jawa

ABSTRACT

Indri Astuti. **THE USE OF MAKE A MATCH TECHNIQUE OF COOPERATIVE LEARNING TO IMPROVE JAVANESE LETTER WRITING ABILITY ON THE THIRD GRADE STUDENTS OF STATE ELEMENTARY SCHOOL OF TENGGER II PUHPELEM WONOGIRI OF ACADEMIC YEAR 2011/2012.** Research Paper, Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University of Surakarta. May 2012.

The purpose of this classroom action research is to improve the student's Javanese letter writing ability through make a match technique of cooperative learning on the third grade students at State Elementary School of Tengger II, Puhpelem, Wonogiri of academic year 2011/2012.

This research is classroom action research. The subject of this research are the third grade students of State Elementary School of Tengger II, Puhpelem, Wonogiri of academic year 2011/2012, consist of 24 students. This research is conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, action implementing, observing, and reflecting. On the implementing of each cycle consists of two meetings. The data are collected by test, observation, interview, and document. Data validity used are source and technique triangulation. The data are analyzed by interactive analysis model.

The result of this research shows that the mean score of pre-test is 47.25, with the classical completeness 37.5%. The mean score of first cycle is 68.48 with the classical completeness 66.67%. The mean score of second cycle is 76.58 with the classical completeness 91.67%.

Conclusion of the research is the use of make a match technique of cooperative learning can improve Javanese letter writing ability on the third grade students of State Elementary School of Tengger II, Puhpelem, Wonogiri of academic year 2011/2012.

Keywords: make a match technique, Javanese letter writing

MOTTO

“Sapa tekun golek tekan, bakal tekan” (Pepatah Jawa)

*“Hati yang penuh syukur, bukan saja merupakan kebajikan yang terbesar,
melainkan pula induk segala kebajikan yang lain” (Cicero)*

*“Kegagalan di masa lalu bukanlah penghambat untuk maju, tetapi merupakan
motivasi agar tidak mengulangnya kedua kali” (Penulis)*



PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukurku kepada Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

Bapak dan Ibu

Pengorbanan kalian yang begitu besar, kasih sayang kalian yang tanpa batas serta doa-doa terbaik yang selalu kalian kirimkan adalah jembatan termanis untukku dalam meraih semua mimpi.

Keluarga Besarku

Motivasi dan semangat yang selalu kalian sisipkan dalam sayap-sayap rapuhku membuatku semakin kuat untuk terus berjuang.

Sahabat-sahabatku

Terima kasih untuk motivasi, dukungan serta perhatian kalian semua.

Keluarga besar PGSD FKIP UNS

Berkesempatan menjadi bagian dari keluarga besar ini adalah suatu kebanggaan yang luar biasa. Dan kenangan bersama kalian semua tidak akan pernah tergantikan oleh apapun.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGUNAAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS HURUF JAWA SISWA KELAS III SDN II TENGER PUHPELEM WONOGIRI TAHUN AJARAN 2011/2012”**.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Rusdiana Indianto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Hadi Mulyono, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Dr. Suharno, M.Pd. selaku pembimbing I, yang selalu memberikan motivasi, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Sadiman, S.Pd, M.Pd. selaku pembimbing II, yang selalu memberikan motivasi, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Parwo, S.Pd. selaku Kepala SDN II Tenger, Puhpelem, Kabupaten Wonogiri yang telah memberikan ijin untuk penelitian ini.
7. Sri Dadyo, S.Pd. selaku guru kelas III SDN II Tenger, Puhpelem, Kabupaten Wonogiri yang telah memberi bimbingan dan bantuan demi kelancaran pelaksanaan penelitian ini.
8. Para siswa kelas III SDN II Tenger, Puhpelem, Kabupaten Wonogiri yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

9. Guru-guru dan karyawan SDN II Tengger, Puhpelem, Kabupaten Wonogiri.
10. Berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.



Surakarta, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN ABSTRACT	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif teknik <i>Make a Match</i> ..	6
2. Hakikat Kemampuan Menulis Huruf Jawa	19
B. Hasil Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Berpikir	37
D. Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	40

A. Tempat dan Waktu Penelitian	40
B. Subjek Penelitian	40
C. Bentuk dan Strategi Penelitian	40
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Validitas Data	44
G. Teknik Analisis Data	45
H. Indikator Kerja	47
I. Prosedur Penelitian	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	55
2. Deskripsi Kondisi Awal	56
3. Deskripsi Siklus I	59
4. Deskripsi Siklus II	69
B. Pembahasan Hasil Penelitian	79
1. Kondisi Awal	79
2. Siklus I	79
3. Siklus II	80
4. Hubungan antara Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II	81
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	88
A. Simpulan	88
B. Implikasi	88
C. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Bentuk Huruf Jawa <i>Mbata Sarimbag</i>	26
2 Bentuk Huruf Jawa <i>Ngetumbar</i>	26
3 Kerangka Berpikir	38
4 Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto)	41
5 Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>)	46
6 Grafik Nilai Kemampuan Menulis Huruf Jawa pada Kondisi Awal	57
7 Grafik Nilai Hasil Kemampuan Menulis Huruf Jawa pada Kondisi Awal .	58
8 Grafik Nilai Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus I	66
9 Grafik Nilai Hasil Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus I	67
10 Grafik Nilai Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus II	77
11 Grafik Nilai Hasil Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus II	78
12 Grafik Perbandingan Nilai Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II	83
13 Grafik Rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menulis Jawa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II	84
14 Grafik Prosentase Ketuntasan Klasikal Siswa Kelas III SDN II Tengger dalam menulis huruf Jawa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II	85
15 Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Kinerja Guru selama Pembelajaran	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Bentuk huruf Jawa <i>mbata sarimbag</i> dan <i>ngetumbar</i>	27
2 Huruf Jawa <i>nglegena</i>	28
3 Huruf <i>pasangan</i>	28
4 Huruf <i>murda</i> dan <i>pasangannya</i>	29
5 Huruf vokal depan (<i>aksara swara</i>)	29
6 Huruf <i>rekan</i>	29
7 <i>Sandhangan</i> huruf Jawa	30
8 Tanda baca huruf Jawa	31
9 Angka Jawa.....	32
10 Silabus Bahasa Jawa	33
11 Distribusi Frekuensi Data Nilai Kemampuan Menulis Huruf Jawa pada Kondisi Awal	57
12 Nilai Hasil Kemampuan Menulis Huruf Jawa pada Kondisi Awal	58
13 Distribusi Frekuensi Data Nilai Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus I	66
14 Nilai Hasil Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus I.....	67
15 Distribusi Frekuensi Data Nilai Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus II	76
16 Nilai Hasil Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus II	77
17 Perbandingan Nilai Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II	83
18 Rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II	84
19 Prosentase Ketuntasan Klasikal Siswa Kelas III SDN II Tengger dalam menulis huruf Jawa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II	85
20 Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Kinerja Guru selama Pembelajaran	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Tabel Jadwal Penelitian	94
2 Silabus Bahasa Jawa	95
3 Indikator Ketercapaian Tujuan.....	98
4 Pedoman dan Hasil Wawancara Guru Kelas III Sebelum Tindakan	99
5 Pedoman dan Hasil Wawancara Kepala Sekolah Sebelum Tindakan	101
6 Pedoman dan Hasil Wawancara Siswa Sebelum Tindakan	103
7 Pedoman dan Hasil Wawancara Guru Kelas III Setelah Tindakan	105
8 Pedoman dan Hasil Wawancara Siswa Setelah Tindakan	107
9 Hasil Tes Kemampuan Siswa dalam Menulis Huruf Jawa Sebelum Tindakan	109
10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan I	110
11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan II	122
12 Pedoman dan Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus I Pertemuan I	134
13 Pedoman dan Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus I Pertemuan II	136
14 Rata-Rata Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus I	138
15 Deskriptor Penilaian Kinerja Guru	140
16 Pedoman dan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I.....	144
17 Pedoman dan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II	147
18 Rata-Rata Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	150
19 Hasil Tes Kemampuan Siswa dalam Menulis Huruf Jawa Siklus I	152
20 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan I	153
21 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan II	165

22	Pedoman dan Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus II Pertemuan I	177
23	Pedoman dan Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus II Pertemuan II	179
24	Rata-Rata Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus II	181
25	Pedoman dan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I	183
26	Pedoman dan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II	186
27	Rata-Rata Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	189
28	Hasil Tes Kemampuan Siswa Dalam Menulis Huruf Jawa Siklus II	191
29	Perbandingan Hasil tes Kemampuan Menulis Huruf Jawa Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II	192
30	Contoh Hasil Pekerjaan Siswa	194
31	Foto-Foto Kegiatan Penelitian	197
32	Perijinan Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah budaya Jawa. Budaya Jawa merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Budaya Jawa memiliki beraneka ragam jenis, beberapa diantaranya yaitu tarian daerah, lagu daerah, kesenian daerah, serta bahasa daerah. Bahasa daerah ini biasanya disebut dengan Bahasa Jawa.

Upaya pembinaan, pengembangan, dan pelestarian Bahasa Jawa dilakukan oleh tiga provinsi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menindaklanjuti upaya tersebut salah satu tindakan yang dilakukan yaitu memasukkan Bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah. Pelajaran Bahasa Jawa diajarkan di jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA. Mata pelajaran Bahasa Jawa ini diajarkan sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal, selain itu juga ada mata pelajaran lain yang disesuaikan dengan pilihan serta potensi di daerah masing-masing.

Salah satu materi yang termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Jawa yaitu tentang menulis Jawa. Tulisan Jawa yaitu tulisan yang merupakan alat untuk sarana komunikasi non lisan yang digunakan masyarakat Jawa pada jaman dahulu. Huruf Jawa pada jaman dahulu diajarkan secara turun temurun. Huruf Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa sehingga belajar tentang menulis dapat diartikan ikut serta menggali kebudayaan Jawa. Seiring perkembangan jaman huruf Jawa mulai dilupakan oleh sebagian orang, dan tidak lagi diajarkan secara turun-temurun. Hal ini menyebabkan kemampuan orang dalam menulis Jawa menjadi berkurang. Siswa disekolah-sekolah juga mengalami kesulitan mengenai menulis Jawa. Kesulitan ini terjadi baik di siswa Sekolah Dasar maupun siswa di Sekolah Menengah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa sebagian besar siswa menganggap pelajaran tentang menulis huruf Jawa merupakan

commit to user

pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan. Dalam kegiatan pembelajaran siswa menghafalkan huruf Jawa secara individual kemudian siswa diberikan soal menulis huruf Jawa untuk dikerjakan. Siswa biasanya cenderung bosan dengan kegiatan pembelajaran yang demikian. Hal ini menyebabkan siswa malas dan kesulitan menghafalkan huruf Jawa, sehingga pada akhirnya kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa rendah. Jika diamati, kecenderungan siswa kesulitan menghafal yaitu dikarenakan huruf Jawa bukanlah suatu rangkaian huruf-huruf yang mudah dipahami, berbeda jika dibandingkan dengan huruf latin. Siswa biasanya kurang cermat dalam membedakan antara huruf satu dengan yang lain, baik dari segi bentuk maupun jumlah kaki huruf-hurufnya. Pada dasarnya huruf-huruf Jawa memang bentuknya cenderung mirip, misalnya huruf *Ha* dengan *La*. Faktor pendukung lainnya yaitu siswa biasanya juga tidak dikenalkan sejak awal mengenai huruf Jawa ini oleh orang tua mereka. Orang tua siswa biasanya mengajarkan anak sejak dini dengan rangkaian huruf Latin.

Kesulitan-kesulitan siswa dalam menulis huruf Jawa juga dialami oleh siswa di SDN II Tengger Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri. Kemampuan siswa dalam menguasai huruf Jawa di SDN II Tengger masih rendah, hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai siswa pada pelajaran Bahasa Jawa khususnya tentang menulis Jawa yang masih kurang.

Berdasarkan hasil belajar menulis huruf Jawa yang pernah dilakukan di SDN II Tengger Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri masih rendah. Dari 24 siswa di kelas III, siswa yang mampu menulis dengan baik dan mencapai nilai 60 masih kurang dari 50%. Siswa yang mampu menulis dengan baik dan mencapai nilai minimal 60 sebanyak 9 siswa atau persentasenya 37,5%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai nilai minimal tersebut sebanyak 15 siswa atau prosentasenya 62,5%. Keadaan ini tentunya menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis Jawa rata-rata masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa ini perlu suatu upaya agar kemampuan menulis Jawa siswa dapat lebih membaik. Salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf Jawa yaitu dengan menggunakan teknik *make a match*.

Teknik *make a match* merupakan salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif yang sekarang semakin dikenal di dunia pendidikan. Teknik *make a match* lebih dikenal dengan teknik mencari pasangan. Dalam *make a match* siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Siswa belajar melalui kartu-kartu yang terlebih dahulu disiapkan guru, kartu ini berisi pertanyaan dan jawaban yang nantinya dicari pasangannya oleh siswa. Hal ini juga senada dengan pendapat Sugiyanto (2009:49) yang menyatakan bahwa teknik pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak didik, termasuk pelajaran Bahasa Jawa.

Pembelajaran *make a match* ini, nantinya huruf Jawa tidak disajikan dengan kartu-kartu biasa melainkan akan disajikan melalui *stick* huruf Jawa yang dibentuk menyerupai huruf-huruf Jawa, untuk huruf latinnya ditulis di kartu biasa yang diberi *stick*. *Stick* huruf Jawa dan kartu-kartu ini akan dihafalkan oleh siswa dengan cara berpasangan. Pembelajaran *make a match* kali ini menggunakan *stick* huruf agar lebih menarik bagi siswa. Metode ini selain dapat meningkatkan penguasaan isi akademik dapat pula melatih siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya sehingga proses pembelajaran akan lebih hidup dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam melalui penelitian dengan judul “Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siswa Kelas III SDN II Tengger Puhpelem Wonogiri Tahun Ajaran 2011/2012”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya prestasi siswa dalam pelajaran bahasa Jawa terutama dalam hal kemampuan menulis huruf Jawa.
2. Pembelajaran Bahasa Jawa khususnya materi huruf Jawa dipelajari siswa secara konvensional.

3. Adanya anggapan siswa bahwa pelajaran bahasa Jawa khususnya tentang huruf Jawa adalah pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan sehingga hasil belajar siswa rendah.

Masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan tujuan untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif dalam hal ini dibatasi pembelajaran kooperatif teknik *make a match* atau mencari pasangan dalam peningkatan kemampuan menulis huruf Jawa.
2. Kemampuan menulis dalam hal ini dibatasi kemampuan menulis huruf Jawa (*nglegena*) pada siswa kelas III SDN II Tengger Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri melalui pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menulis huruf Jawa pada siswa kelas III SDN II Tengger Puhpelem Wonogiri Tahun Ajaran 2011/2012?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf Jawa melalui pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada siswa kelas III SDN II Tengger Puhpelem Wonogiri Tahun Ajaran 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai upaya peningkatan kemampuan

commit to user

menulis huruf Jawa melalui model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Menumbuhkan minat siswa dalam hal menulis.
- 2) Siswa menjadi termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa, sehingga budaya Jawa masih melekat dalam diri siswa.
- 3) Memperoleh pengalaman belajar yang menarik dan berkesan pada siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inovatif.
- 2) Meningkatkan kinerja guru.

c. Bagi Sekolah

- 1) Menumbuhkan budaya meneliti di SDN II Tengger Puhpelem Wonogiri yang dilakukan oleh siapapun.
- 2) Meningkatnya kualitas pendidikan dan sistem pembelajaran di sekolah khususnya di SD N II Tengger Puhpelem Wonogiri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match*

a. Hakikat Pembelajaran

1) Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku siswa yang bersifat kompleks, sedangkan proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar (1999: 7). Dari pendapat ini dapat dicermati bahwa kegiatan belajar pada dasarnya memiliki tujuan untuk memperoleh pengalaman. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Hamalik (2009: 36) bahwa:

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*Learning is defined as the modification or streng-thening of behavior through experiencing*). Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Pendapat ini menegaskan bahwa belajar didapatkan dari proses mendapatkan pengalaman yang akhirnya membentuk perubahan kelakuan. Belajar dikatakan sebagai suatu proses juga dikemukakan oleh Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan” (2010: 87). Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Pendapat lain

dikemukakan oleh Heinich, dkk. dalam Pribadi (2009: 6) yang mengartikan belajar sebagai “ *Development of new knowledge, skills, or attitudes as individual interact with learning resource*”. Yang artinya bahwa belajar merupakan sebuah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi manakala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar. Pada pendapat tersebut belajar merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendapat tersebut lebih jelas langsung menyoroti aspek yang diharapkan mengalami perubahan setelah kegiatan belajar.

Belajar memiliki beberapa komponen, hal ini dinyatakan oleh Gagne dalam Dimiyati & Mudjiono (1999: 10) yaitu belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Belajar merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara kondisi internal dan proses kognitif siswa dengan stimulus yang didapatkan dari lingkungan (kondisi eksternal). Interaksi ini akan menghasilkan sesuatu yang disebut sebagai hasil belajar. Mengenai tujuan belajar atau hasil belajar Lapono menyebutkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang mendidik yaitu berupa perubahan tingkah laku yang disadari, kontinu, fungsional, positif, tetap, bertujuan, dan komprehensif (2009). Peneliti setuju dengan pendapat ini bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar itu harus ada kriterianya, paling tidak perubahan itu harus mengarah ke hal-hal yang baik.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang sifatnya menyeluruh pada berbagai aspek. Perubahan tingkah laku ini terjadi karena adanya interaksi yang dilakukan seseorang dengan lingkungan dan merupakan hasil dari proses belajar atau pengalaman.

2) Pengertian Pembelajaran

Di dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1 diuraikan mengenai pengertian pembelajaran yaitu “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dalam pengertian ini dapat ditandai bahwa pembelajaran merupakan interaksi yang unsur-unsurnya antara lain peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Darsono dalam Hamdani (2011: 23) mengemukakan pengertian pembelajaran menurut dua aliran pembelajaran, yaitu:

- a) Menurut aliran behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.
- b) Menurut aliran kognitif, pembelajaran merupakan suatu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari

Dari dua pengertian ini dapat ditandai bahwa ada perbedaan pendapat mengenai pembelajaran menurut aliran behavioristik dan kognitif. Pada aliran behavioristik guru masih memegang peranan penting sedangkan dalam aliran kognitif siswa diberikan kesempatan untuk berfikir sendiri. Hamalik mengemukakan pendapat yang cukup berbeda bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran” (2009: 57).

Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran umumnya terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Unsur material yang biasanya terlibat dalam suatu pembelajaran misalnya buku-buku, papan tulis, penggaris, spidol, fotografi, dan *video tape*. Fasilitas dan perlengkapan pembelajaran contohnya yaitu ruang kelas, komputer dan perangkat audio visual.

Prosedur pembelajaran meliputi jadwal maupun metode penyampaian informasi.

Pembelajaran yang dilaksanakan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Mengenai tujuan atau sasaran pembelajaran Hamdani menyebutkan salah satu tujuan pembelajaran yaitu untuk membangun gagasan spesifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya (2011: 23). Dalam pengertian ini diharapkan ada perubahan yang terjadi setelah siswa mengalami suatu proses pembelajaran. Pembelajaran sebagai sebuah proses juga dikemukakan oleh Pribadi yang menyatakan bahwa “ Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu” (2009: 10). Pendapat Pribadi ini menegaskan bahwa pembelajaran memerlukan suatu perencanaan, hal ini tentu benar sekali, tanpa suatu perencanaan kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang direncanakan, dimana proses ini dilakukan oleh peserta didik dengan sumber belajar dan dalam interaksi ini peserta didik dibantu oleh pendidik dengan tujuan untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Pembelajaran kooperatif

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan gabungan dari kata pembelajaran dan kooperatif. Kata kooperatif sendiri berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama serta saling membantu satu sama lain sebagai perwujudan satu tim atau satu kelompok. Jadi muatan dalam kata kooperatif senada dengan makna gotong-royong. Lie (2005: 28) menyatakan bahwa:

Falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*. Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan
commit to user

bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah.

Pembelajaran kooperatif menekankan adanya gotong royong atau kerjasama. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivistis (Isjoni, 2011). Hal ini berarti dalam pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk membangun pengetahuannya sendiri. Di sisi lain Dwijastuti menyatakan "kooperatif learning (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk belajar sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar" (2008: 159-160). Pendapat ini juga memperkuat makna pembelajaran kooperatif, karena menunjukkan adanya kerjasama dalam kelompok kecil siswa.

Cohen dalam Ahmad & Mahmood (2010: 152) menyatakan bahwa "*In Cooperative Learning students work together in small groups in such a way that everyone can participate in a group task that has been clearly assigned*". Atau dapat diartikan bahwa pada pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok kecil sedemikian rupa sehingga setiap orang dapat berpartisipasi dalam tugas kelompok yang telah jelas ditetapkan.

Parveen, Mahmood, S. T., Mahmood, A. & Arif. mengemukakan "*Cooperative learning means to work and learn in groups and obtain the results on the basis of group performance*" (2011: 950). Yang artinya pembelajaran kooperatif berarti bekerja dan belajar dalam kelompok dan memperoleh hasil berdasarkan kinerja kelompok. Di sini dapat dicermati bahwa hasil belajar yang didapatkan ditekankan pada hasil belajar setelah siswa berada dalam kelompok. Sanjaya dalam Hamdani (2011: 30) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan

commit to user

belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam pendapat ini dapat diketahui bahwa ada tujuan tertentu yang ingin dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran yang hendak dilakukan.

Sugiyanto menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara sadar dan disengaja guna mengembangkan interaksi yang silih asuh, dengan demikian diharapkan dapat menghindari ketersinggungan dan kesalahfahaman yang dapat menimbulkan permasalahan, dan pembelajaran kooperatif ini dapat digunakan sebagai latihan hidup di masyarakat (2009: 40). Peneliti sependapat dengan hal ini, karena pada dasarnya memang dengan seringnya berinteraksi dengan baik di sekolah siswa akan bisa berinteraksi dengan baik di masyarakat.

Kesimpulannya yaitu bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dalam kegiatan pembelajaran tersebut mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran kooperatif, siswa belajar secara bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Adanya interaksi dalam kelompok ini juga dapat melatih siswa untuk berinteraksi ketika berada di masyarakat.

2) Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar dalam kelompok biasa. Ada unsur-unsur yang membedakan sehingga pembelajaran kooperatif tidak sama dengan pembagian kelompok asal-asalan. Roger dan Johnson dalam Suyitno (2011: 51-52) menjelaskan bahwa:

Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Ada lima unsur model yang harus diterapkan untuk bisa dikatakan model pembelajaran yang kooperatif". Kelima unsur tersebut adalah: (a) Saling ketergantungan positif; (b) tanggung jawab perseorangan; (c) Tatap muka; (d) Komunikasi antar anggota; dan (e) Evaluasi proses kelompok.

commit to user

Di sini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memuat adanya saling ketergantungan dan tanggung jawab dalam diri siswa, di dalam pembelajarannya ada kegiatan tatap muka, komunikasi antar anggota serta evaluasi proses kelompok. Pendapat tersebut berbeda dengan yang disampaikan oleh Lie dalam Sugiyanto (2009: 40) yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat beberapa elemen yang saling terkait, elemen-elemen tersebut antara lain: (a) Saling ketergantungan positif; (b) Interaksi tatap muka; (c) Akuntabilitas individual; dan (d) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Berdasarkan elemen-elemen dalam pembelajaran kooperatif tersebut diharapkan para siswa memiliki persepsi bahwa mereka dituntut untuk belajar bersama-sama, dengan tanggung jawab yang harus dilaksanakan sendiri-sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi. Mereka juga harus menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama, membagi tugas dan tanggung jawab yang sama untuk masing-masing anggota kelompok. Beberapa ciri pembelajaran kooperatif menurut Hamdani yaitu:

(a) setiap anggota memiliki peran; (b) terjadi interaksi langsung di antara siswa; (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya; (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; dan (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (2011: 31).

Poin penting yang dapat diambil yaitu bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri adanya peran anggota, interaksi langsung, tanggung jawab serta peranan guru hanya sebagai mediator. Jadi disini siswa hanya difasilitasi oleh guru untuk melakukan kegiatan belajar bersama anggota kelompoknya dengan tetap memegang tanggung jawab. Slavin dalam Hamdani (2011: 32) mengemukakan tiga konsep sentral karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu

commit to user

penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Dalam hal ini keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Jadi masing-masing individu harus mengutamakan kelompoknya terlebih dahulu.

3) Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Pengembangan model pembelajaran kooperatif tentunya tidak dilakukan tanpa alasan. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan bagi para pakar pendidikan untuk memilih pembelajaran kooperatif sebagai salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam dunia pendidikan. Ada beberapa nilai pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Sugiyanto antara lain: (a) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial; (b) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan; (c) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial; (d) memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen; (e) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois; (f) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa; (g) berbagi keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan; (h) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia; (i) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif; (j) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik dan (k) Meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas (2009: 43-44).

Berdasarkan pendapat Sugiyanto tersebut dapat ditandai bahwa dengan adanya kooperatif dapat mengangkat nilai-nilai sosial antar sesama siswa serta memudahkan belajar siswa. Makna yang serupa juga dikemukakan oleh Slavin diterjemahkan oleh Narulita

Yusron bahwa “dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing” (2010: 4). Di sini fokus diadakannya pembelajaran kooperatif selain mengasah pengetahuan juga untuk menutup kesenjangan.

Beberapa hal yang dipandang menjadi kelebihan dari pembelajaran kooperatif adalah: (a) Meningkatkan kemampuan akademik siswa; (b) Memperbaiki hubungan antar kelompok; (c) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berdiskusi; (d) meningkatkan rasa percaya diri siswa; (e) menumbuhkan keinginan untuk menggunakan kemampuan dan keahlian yang dimiliki siswa; (f) meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru; (g) meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan siswa lainnya (Fitriyanto, 2011: 16).

Kesimpulannya yaitu bahwa keuntungan dari pembelajaran kooperatif terletak pada beberapa segi yang antara lain: (a) Pencapaian tujuan pembelajaran; (b) melatih sosialisasi antar siswa; (c) Melatih beberapa keterampilan; dan (d) Pembentukan perilaku (karakter).

4) Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Kooperatif

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran kooperatif ini bertujuan untuk membina siswa dalam mengembangkan niat dan kiat bekerjasama dan berinteraksi dengan siswa yang lainnya. Tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas *Cooperative learning*, yakni: (1) Pengelompokan; (2) Semangat *Cooperative learning*; dan (3) Penataan ruang kelas (Lie, 2005: 38-39).

Pengelompokkan, difokuskan pada pengelompokkan siswa. Pengelompokkan siswa dilakukan secara heterogen bukan secara homogen atas dasar kesetaraan kemampuan. Hal ini berdasarkan

commit to user

pada prinsip bahwa kelas merupakan suatu miniatur masyarakat. Kelompok yang bersifat heterogen terdiri atas campuran baik dari segi kemampuan siswa, jenis kelamin maupun latar belakang siswa.

Semangat gotong royong, dibangun berdasarkan kesamaan yang harus disadari oleh masing-masing kelompok. Dengan adanya kesadaran maka masing-masing anggota kelompok akan lebih saling mengenal teman-temannya. Selain itu semangat gotong royong juga dapat dibangun dengan pemberian identitas kelompok, penciptaan sapaan dan sorak kelompok. Penataan ruang kelas dilakukan dengan cara menata fasilitas yang ada didalam kelas. Penataan ini didasarkan pada pertimbangan untuk kemudahan melakukan mobilitas dalam kelompok. Jika ketiga hal ini betul-betul dicermati maka kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik sehingga akan memberikan hasil yang baik pula.

c. Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match*

1) Pengertian teknik *make a match*

Pengertian teknik menurut Joni dalam Abimanyu, dkk. (2008: 2-5) yaitu merujuk kepada ragam khas penerapan sesuatu metode dengan latar penerapan tertentu, seperti kemampuan dan kebiasaan guru. Hal ini berarti masing-masing guru dimungkinkan memiliki teknik yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa teknik pembelajaran yang dikembangkan. Teknik pembelajaran ini dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada para siswa, sehingga kegiatan pembelajaran dikelas lebih variatif. Teknik *make a match* merupakan bagian dari beberapa teknik pembelajaran kooperatif tersebut.

Teknik *make a match* disebut juga dengan teknik mencari pasangan (Lie, 2005: 55). Sama seperti pembelajaran kooperatif pada umumnya, teknik mencari pasangan ini juga dilaksanakan dengan cara berkelompok. Teknik *make a match* dikembangkan oleh

commit to user

Lorna Curran. Menurut Sugiyanto salah satu keunggulan teknik *make a match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (2009: 49). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Huda yaitu “ Siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan” (2011: 135). Berdasarkan kedua pendapat ini dapat diketahui bahwa teknik *make a match* dirancang dalam pembelajaran yang menyenangkan. Dengan suasana yang menyenangkan ini diharapkan siswa akan lebih menikmati jalannya proses pembelajaran, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah. Teknik ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan orang lain.

Mengenai sarana untuk mencari pasangan, Suprijono menyatakan bahwa hal yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri atas kartu pertanyaan dan kartu jawaban atas pertanyaan tersebut (2011: 94). Pendapat yang hampir serupa dengan yang disampaikan oleh Fitriyanto (2011:17) yang menyatakan bahwa “Ciri utamamodel pembelajaran kooperatif teknik *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal dalam waktu tertentu”.

Teknik *make a match* bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan untuk berbagai tingkatan kelas (Huda, 2011:135). Pendapat yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Lie yang menyatakan bahwa “Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik” (2005: 55). Dari kedua pendapat ini dapat diketahui bahwa teknik *make a match* bersifat fleksibel atau bisa digunakan di mata pelajaran apapun dan dikelas berapapun, untuk keefektifan proses pembelajaran tergantung

bagaimana rancangan yang dibuat guru. Jadi hasil dari kegiatan pembelajaran juga akan beraneka ragam.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu teknik *make a match* merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan mencari pasangan dan menggunakan media berupa kartu pertanyaan dan kartu jawaban dari pertanyaan tersebut. Teknik *make a match* dapat digunakan untuk pembelajaran di berbagai mata pelajaran dan tingkatan kelas.

2) Kelebihan dan kekurangan teknik *make a match*

Pada dasarnya segala sesuatu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Lie menjelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan kelompok berpasangan. Kelebihannya yaitu: (1) Meningkatkan partisipasi antar anggota kelompok; (2) Cocok untuk tugas sederhana; (3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok; dan (4) interaksi menjadi lebih mudah dan cepat membentuknya. Kekurangannya yaitu: (1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu di monitor; (2) Lebih sedikit ide yang muncul; dan (3) Jika ada perselisihan tidak ada penengah (2005: 46).

Dari pendapat ini dapat diketahui selain memiliki beberapa kelebihan teknik *make a match* juga memiliki beberapa kekurangan. Meskipun ada beberapa kekurangan namun tidak perlu pesimis menerapkan teknik ini, yang perlu dilakukan adalah melakukan usaha agar kekurangan yang ada dapat diminimalisir.

3) Langkah-langkah pembelajaran teknik *make a match*

Langkah-langkah pembelajaran teknik *make a match* menurut Sugiyanto adalah sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi topik-topik; (2) Masing-masing siswa mendapat satu buah kartu; (3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok; (4) Siswa juga dapat bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok;

commit to user

(5) Setiap pasangan siswa mendiskusikan menyelesaikan tugas secara bersama-sama; (6) Presentasi hasil kelompok atau kuis (2009: 49-50). Pendapat mengenai langkah-langkah teknik pembelajaran *make a match* yang serupa dikemukakan pula oleh Dwijastuti (2008: 168) yang antara lain:

(1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review; (2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu; (3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan lima akan berpasangan dengan pemegang kartu PERU. Atau pemegang kartu yang berisi nama KOPI ANNAN akan berpasangan dengan pemegang kartu SEKRETARIS JENDRAL PBB; (4) Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya pemegang kartu 3+9 akan membentuk kelompok dengan pemegang kartu 3x4 dan 6x2; (5) Dalam setiap para siswa mendiskusikan menyelesaikan tugas secara bersama-sama; (6) Presentasi hasil kelompok atau kuis.

Kedua pendapat tersebut berbeda dengan pendapat Suprijono (2011: 94-96) yang menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan teknik *make a match* dapat diuraikan secara mudah seperti berikut ini: Langkah awal untuk memulai pembelajaran dengan teknik *make a match* adalah dengan menyiapkan kartu-kartu. Kartu-kartu ini terbagi menjadi dua, yaitu kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada kartu-kartu yang pertama. Langkah selanjutnya guru membagi siswa dalam kelas menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama membawa kartu-kartu yang berisi pertanyaan, kelompok kedua membawa kartu-kartu yang berisi jawaban, dan kelompok ketiga sebagai kelompok penilai.

Langkah selanjutnya yaitu mengatur posisi kelompok. Kelompok pembawa pertanyaan diusahakan berhadapan dengan kelompok pembawa jawaban. Sedangkan kelompok penilai diusahakan berada ditengah-tengah. Posisi kelompok bisa juga berbentuk huruf U. Setelah itu guru dapat membunyikan peluit atau

memberi aba-aba agar kelompok pertama dan kedua saling bergerak mencari pasangan yang sesuai untuk kartu yang mereka pegang. Siswa yang mencari pasangan diberi kesempatan untuk berdiskusi. Selanjutnya pasangan yang sudah terbentuk menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok penilai kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok atau belum.

Jika langkah awal sudah selesai, guru dapat mengatur kelompok lagi untuk sesi berikutnya. Perlu dipahami bahwa tidak semua siswa baik yang berperan sebagai pemegang kartu maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan-jawaban yang mereka pasang sudah cocok. Berdasarkan kondisi inilah guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mengkonfirmasi hal-hal yang mereka telah lakukan.

Pada penerapan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* guru hanya memfasilitasi kegiatan siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* diharapkan kegiatan pembelajaran lebih kondusif, sederhana, bermakna, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hakikat Kemampuan Menulis Huruf Jawa

a. Pengertian Kemampuan

Individu satu dengan yang lain memiliki ciri yang berbeda-beda. Salah satu ciri yang membedakan yaitu kemampuan yang mereka miliki. Kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Dally menyebutkan bahwa kata mampu memiliki arti kuasa (dapat), sanggup (t. th: 589). Sehingga kata kemampuan dapat diartikan sebagai suatu kesanggupan. Hal ini sependapat dengan yang

dikemukakan oleh Mulyasa yang menyatakan bahwa “Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya” (2008: 39). Berdasarkan pendapat ini dapat dikatakan bahwa apabila seseorang memiliki kemampuan yang baik maka dia akan dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik pula.

Menurut Syamsuddin *ability* (kemampuan, kecakapan) dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu:

- (1) Kecakapan nyata atau *actual (actual ability)*, yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji sekarang juga karena merupakan hasil atau belajar yang bersangkutan dengan cara, bahan, dan dalam hal tertentu yang telah dijalaninya (*achievement*, prestasi; (2) Kecakapan potensial (*potensial ability*), yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang masih terkandung dalam diri yang bersangkutan yang diperolehnya secara hereditas (pembawaan kelahirannya), yang mungkin dapat merupakan: (a) abilitas dasar umum (*general intelligence*) dan (b) abilitas dasar khusus dalam bidang tertentu (bakat) (2009: 54)

Pendapat ini menekankan bahwa kemampuan seseorang didapatkan dengan cara yang berbeda untuk masing-masing individu, ada yang didapatkan setelah dia belajar dan ada pula yang dari lahir sudah ada dalam dirinya. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Nursada, dkk. dalam Fitriyanto (2011: 21) yang menyatakan bahwa kemampuan dapat berupa kecerdasan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan maupun sudah ada dalam diri seseorang.

Thrustone dalam Ian mengungkapkan teori “*Primary Mental Abilities*” bahwa intelegensi merupakan penjelmaan dari kemampuan primer, yaitu: a) kemampuan berbahasa, b) kemampuan mengingat, c) kemampuan nalar atau berpikir, d) kemampuan tilikan ruang, e) kemampuan bilangan, f) kemampuan menggunakan kata-kata, g) kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (2010). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dicermati bahwa kemampuan seseorang ada bermacam-macam.

Kesimpulannya bahwa kemampuan merupakan suatu kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, di mana kesanggupan ini ada yang merupakan pembawaan maupun dari proses belajar.

b. Pengertian Kemampuan Menulis

Menulis merupakan bagian dari kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Rofi'udin, dkk. mengungkapkan bahwa "Menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi: pramenulis, penulisan draft, revisi, penyuntingan dan publikasi atau pembahasan" (2001: 51). Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa menulis bukanlah kegiatan yang mudah, melainkan rangkaian kegiatan yang kompleks. Rangkaian kegiatan menulis yang beragam juga diungkapkan oleh Crimmon dalam Slamet (2008: 141) yang menyatakan bahwa "Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas". Berdasarkan pendapat ini dapat diketahui bahwa menulis memiliki urutan kegiatan tertentu tidak serta-merta terjadi tanpa perhitungan, menulis juga memerlukan perhitungan sehingga hasil tulisan dapat dipahami oleh orang lain sebagai pembaca.

Menulis merupakan salah satu bagian kemampuan berbahasa. Dalam pembagian kemampuan berbahasa, menulis selalu diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting. Dalam menulis unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik.

Tarigan menyatakan bahwa "Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain" (2008: 3).

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa ketika seseorang membaca suatu tulisan belum tentu antara yang membaca tulisan dengan yang menulis tulisan tersebut berada pada tempat atau lokasi yang sama. Tarigan juga mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian menulis yaitu menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka dapat memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Di sini peneliti menggarisbawahi bahwa antara penulis dan pembaca perlu memiliki kesepahaman bahasa sehingga dapat mengerti maksud atau pesan yang akan disampaikan oleh penulis.

Suparno dan Yunus menyatakan, bahwa menulis adalah sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Mengenai pengertian tulisan itu sendiri mereka mengartikan sebagai suatu simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya (2011). Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa menulis itu menghasilkan suatu simbol nyata. Sedangkan Slamet menyatakan bahwa pada dasarnya menulis itu, bukan hanya melahirkan pikiran dan perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis (2008). Jadi tulisan yang dihasilkan oleh seseorang dapat dikatakan memiliki makna tertentu bagi orang yang menulisnya. Seperti halnya diungkapkan Agus bahwa:

Menulis merupakan suatu keterampilan yang ada pada diri seseorang dalam mengembangkan ide/gagasan, pikiran atau perasaan kepada orang lain yang dituangkan dalam bahasa tulis berkaitan dengan suatu makna yang dipelajari (ilmu pengetahuan), pengalaman hidup sehari-hari, opini dan sebagainya(2009).

Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa menulis merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Kesimpulannya yaitu bahwa kemampuan menulis yaitu kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam menuangkan gagasan yang dimiliki kedalam

bahasa tulis untuk selanjutnya dikomunikasikan kepada orang lain. Di sisi lain Combs dalam Rofi'udin, dkk. (2001: 51-52) mengemukakan bahwa perkembangan menulis mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Hal ini berarti jika mengikuti prinsip-prinsip yang telah ada maka kemampuan menulis siswa dapat dibangun dengan baik. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip keterulangan (*recurring principle*): anak menyadari bahwa dalam satu kata bentuk yang sama terjadi berulang-ulang.
- 2) Prinsip generative (*generative principle*): anak menyadari bentuk-bentuk tulisan secara lebih rinci, menggunakan beberapa huruf dalam kombinasi dan pola yang beragam.
- 3) Konsep tanda (*sign concept*): anak memahami kearbiteran tanda-tanda dalam bahasa tulis.
- 4) Fleksibilitas (*flexibility*): anak menyadari bahwa suatu tanda secara fleksibel dapat menjadi tanda yang lain.
- 5) Arah tanda (*directionality*): anak menyadari bahwa tulisan bersifat linier, bergerak dari satu huruf ke huruf yang lain sampai membentuk suatu kata, dari arah kiri menuju ke arah kanan, bergerak dari baris yang satu menuju baris yang lain.

c. Pengertian Kemampuan Menulis Huruf Jawa

1) Hakikat dan bentuk huruf Jawa

Huruf Jawa atau biasa disebut dengan aksara Jawa disebutkan berasal dari huruf kawi dan huruf kawi merupakan karya orang Jawa sendiri (Sofwan, 2011: 1). Huruf Jawa biasanya digunakan untuk menulis naskah atau cerita dalam bahasa Jawa, huruf Jawa yang mendasar berjumlah dua puluh huruf, bermula dengan *Ha* dan berakhir dengan *Nga*. Terbentuknya huruf Jawa berkaitan dengan dongeng Ajisaka. Berikut adalah dongeng Ajisaka yang diterjemahkan dari buku Pepak Aksara Jawa karya Ki Begawan Tjipto Adi.

Pada jaman dahulu ada seseorang yang berwajah rupawan, masih muda dan memiliki kesaktian. Dia berasal dari tanah Indi, dia bernama Ajisaka. Mendengar kabar bahwa di tanah Jawa wilayahnya kaya raya *gemah ripah loh jinawi*, maka dia ingin sekali pergi ke tanah Jawa dengan diikuti empat abadinya yaitu Dora, Sembada, Duga dan Prayoga.

Singkat cerita sampailah Ajisaka di tanah Jawa, tepatnya di pulau Majethi, dekat Nusakambangan. Di sana dia ikut Mbok Randha Samiran. Berdasarkan cerita dari Mbok Randha, Ajisaka mengetahui bahwa Raja di tanah Jawa yaitu Prabu Dewata Cengkar di negeri Medhang Kamolan suka berbuat sewenang-wenang. Setiap hari dia harus disediakan daging manusia yang masih muda, segar dan gemuk untuk dijadikan sarapan. Kesukaannya memakan daging manusia menyebabkan semua rakyat takut kepadanya. Ajisaka kemudian menawarkan diri untuk dimakan sang Prabu. Dengan permintaan yaitu Ajisaka meminta tanah untuk memakamkan tulang-tulangnya seluas surban yang dimilikinya. Sang Prabu mengabulkan permintaan tersebut. Namun keanehanpun terjadi, ketika surban dibuka, surban itu menjadi semakin panjang, dan terus memanjang, Ajisaka menggelar surban sampai di tepi pantai selatan. Dihempaskanlah surban tersebut sehingga tubuh Sang Prabu tercebur ke laut selatan dan menjadi buaya putih.

Sepeninggal Dewata Cengkar, Ajisaka diangkat menjadi Raja dengan julukan Prabu Anom Widayaka. Ketika duduk termenung ingatlah dia pada keris pusaka yang dia tinggal di pulau Majethi yang dijaga oleh dua abadinya yaitu Dora dan Sembada. Baru saja dia berpikir untuk mengutus Duga dan Prayoga untuk mengambil keris di pulau Majethi, tiba-tiba datanglah Dora sendirian tanpa Sembada, sebab si Sembada masih setia terhadap perintah Ajisaka yaitu “Jangan sekali-kali meninggalkan tempat ini dan

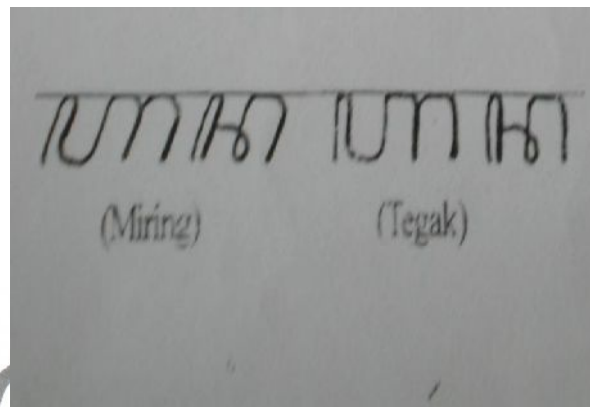
jangan sampai ada orang yang mengambil keris pusaka ini kecuali Ajisaka sendiri”.

Dora mengatakan pada Ajisaka bahwa dia mengetahui bahwa tuannya telah tinggal di Medhangkamolan, lalu Dora bertanya “Apa boleh sekarang sendirian mengembalikan keris pusaka yang masih dijaga oleh Sembada di pulau Majethi”, Ajisakapun menyetujuinya. Singkat cerita Dora kembali ke pulau Majethi untuk memberi kabar pada Sembada bahwa keris pusaka akan dikembalikan pada Sang prabu. Namun si Sembada tetap tidak mau menyerahkan, dia beranggapan bahwa dia tidak akan meninggalkan pulau Majethi dan menyerahkan keris pusaka, kecuali diambil sendiri oleh Sang Prabu. Merekapun akhirnya saling bertengkar dan akhirnya keduanya pun meninggal.

Ajisaka datang di pulau Majethi ditemani Duga dan Prayoga. Melihat keadaan disana Sang Prabu terkejut, lalu menulish huruf Jawa. Berjumlah 20 yang bunyinya *Ha Na Ca Ra Ka* yang berarti ada utusan, *Da Ta Sa Wa La* yang artinya saling berkelahi, *Pa Dha Ja Ya Nya* yang artinya sama saktinya, dan *Ma Ga Ba Tha Nga* yang artinya mati semua.

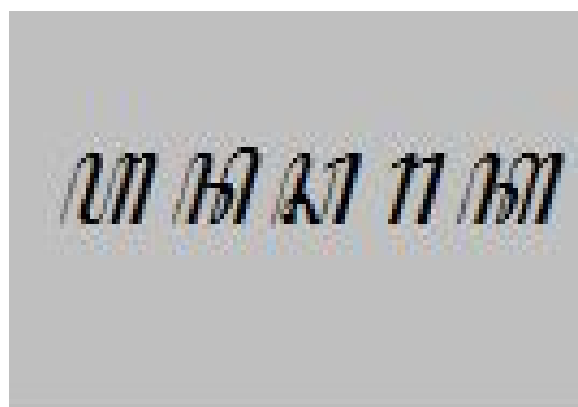
Seiring dengan perkembangan budaya di Indonesia, terjadilah evolusi bentuk huruf Jawa. Bentuk huruf Jawa yang dulu dikenal masyarakat adalah bentuk *mbata sarimbag*. *Mbata sarimbag* maksudnya seperti cetakan batu bata, atau geometris seperti persegi panjang atau jajar genjang (RT. Suryodiputro, 2008: 3). RT. Suryodiputro juga menguraikan rincian bentuk *mbata sarimbag* yaitu: (a) Aslinya huruf Jawa ditulis miring, namun dibuat tegak seperti cetakan juga tidak salah; (b) Letaknya dibawah garis; (c) Hampir seluruh huruf sama tingginya, geometris kecuali huruf *Tha*; (d) penampang huruf Jawa terdiri dari bagian yang lebar dan sempit dengan skala tertentu (2008: 3-4). Gambar bentuk huruf Jawa *mbata sarimbag* ditunjukkan pada gambar 1 sebagai berikut:

commit to user



Gambar 1: Bentuk Huruf Jawa *Mbata Sarimbag*

Bentuk *ngetumbar* adalah bentuk yang paling sering dipakai saat ini. Adapun dasar pertimbangannya adalah “Wewaton Sriwedari, 1926 dan persetujuan 3 Gubernur: DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur tahun 1966” (Hadiwirodarsono, 2010: 4). Hadiwiridarsono juga menjelaskan bahwa pemakaian bentuk *ngetumbar* ini juga berdasarkan bahwa huruf Jawa sudah memiliki “*Standard Encoding Setting*”, dan telah dibahas oleh para pakar pada kongres Bahasa Jawa IV, di Semarang tahun 2006. Bentuk *ngetumbar* dipandang bernilai estetika dan menjadi ciri khas huruf Jawa. Bentuk huruf Jawa *ngetumbar* ditunjukkan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2: Bentuk Huruf Jawa *Ngetumbar*

Meskipun namanya berbeda namun pada dasarnya bentuk huruf Jawa *ngetumbar* sebenarnya hampir mirip dengan bentuk *commit to user*

mbata sarimbag. Adapun perbedaan dari bentuk-bentuk tersebut digambarkan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Bentuk huruf Jawa *mbata sarimbag* dan *ngetumbar*

Aksara Jawa ngetumbar					Aksara Jawa mbata sarimbag				
ꦲ	ꦤ	ꦕ	ꦫ	ꦏ	ꦲ	ꦤ	ꦕ	ꦫ	ꦏ
ha	na	ca	ra	ka	ha	na	ca	ra	ka
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ	ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ
da	ta	sa	wa	la	da	ta	sa	wa	la
ꦥ	ꦢꦲ	ꦗ	ꦪ	ꦚ	ꦥ	ꦢꦲ	ꦗ	ꦪ	ꦚ
pa	dha	ja	ya	nya	pa	dha	ja	ya	nya
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦒ	ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦒ
ma	ga	ba	tha	nga	ma	ga	ba	tha	nga

2) Kelompok huruf Jawa

Huruf Jawa memiliki beberapa kelompok atau pembagian. Hadiwirodarsono menyebutkan beberapa pembagian tersebut yaitu 20 huruf dasar (*nglegena*), 20 huruf *pasangan*, 8 huruf "utama" (*aksara murda*), lima aksara swara (huruf vokal depan), lima aksara rekan dan lima pasangannya, beberapa *sandhangan* sebagai pengatur vokal, beberapa huruf khusus, beberapa tanda baca, dan angka Jawa (2010). Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

a) Huruf dasar (*nglegena*)

Huruf atau aksara Jawa *nglegena* adalah aksara yang belum mendapat *sandhangan* atau belum diberi *sandhangan* (Hadiwirodarsono, 2010 : 5). Huruf *nglegena* ini jumlahnya ada 20, disebutkan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Huruf Jawa *nglegena*

Huruf <i>nglegena</i>									
Ha	Na	Ca	Ra	Ka	Da	Ta	Sa	Wa	La
Pa	Dha	Ja	Ya	Nya	Ma	Ga	Ba	Tha	Nga

b) Huruf *pasangan*

Huruf *pasangan* merupakan pengganti dari huruf *nglegena*. Digunakan sebagai tanda untuk menghentikan huruf sebelumnya. Macam-macam huruf *pasangan* dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:









Tabel 3. Huruf *pasangan*









Huruf <i>pasangan</i>									
Ha	Na	Ca	Ra	Ka	Da	Ta	Sa	Wa	La
Pa	Dha	Ja	Ya	Nya	Ma	Ga	Ba	Tha	Nga

c) Huruf "utama" (*aksara murda*)

Aksara murda dapat disebut juga huruf besar. Aksara murda digunakan untuk penulisan nama gelar bangsawan, nama orang, nama tempat, singkatan nama lembaga dan gelar kependidikan (Hadiwirodarsono, 2010: 23). Huruf *murda* beserta pasangannya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini berikut:

Tabel 4. Huruf *murda* dan pasangannya






Huruf <i>murda</i>							
							
Na	Ka	Ta	Sa	Pa	Nya	Ga	Ba

Pasangan							
							
Na	Ka	Ta	Sa	Pa	Nya	Ga	Ba

d) Huruf vokal depan (*aksara swara*)

Huruf vokal depan ini digunakan untuk menuliskan kata-kata asing. Macam-macam huruf vokal dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:






Tabel 5. Huruf vokal depan (*aksara swara*)

Huruf vokal depan (<i>aksara swara</i>)				
				
A	E	I	O	U

e) Huruf *rekan*

Huruf *rekan* biasanya digunakan untuk menulis kata atau kalimat yang berasal dari bahasa arab maupun bahasa inggris. Macam-macam huruf *Rekan* dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Huruf *rekan*

Huruf <i>rekan</i>				
				
Gha	Fa/va	Kha	Dza	Za

f) *Sandhangan*

Sandhangan jika digunakan pada huruf *nglegena* bertujuan untuk mengubah bunyi vokal dari huruf tersebut. Macam-macam *sandhangan* dalam huruf Jawa dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. *Sandhangan* huruf Jawa







Nama <i>Sandhangan</i>	Huruf Jawa	Keterangan
Wulu	◌◌	tanda vokal i
Suku	◌ꦱꦸ	tanda vokal u
Taling	◌ꦠꦭꦶꦁ	tanda vokal é
Pepet	◌ꦥꦺꦥꦺꦠ	tanda vokal e
Taling tarung	◌ꦠꦭꦶꦁꦠꦂꦸꦁ	tanda vokal o
Layar	◌ꦭꦪꦂ	tanda ganti konsonan r
Wignyan	◌ꦮꦶꦁꦚꦂ	tanda ganti konsonan h
Cecak	◌ꦚꦏꦏ	tanda ganti konsonan ng
Pangkon	◌ꦥꦁꦏꦺꦴꦤ	tanda penghilang vokal
Pengkal	◌ꦥꦺꦁꦏꦭ	tanda ganti konsonan ya
Cakra	◌ꦚꦏꦫ	tanda ganti konsonan ra
Cakra keret	◌ꦚꦏꦫꦏꦺꦠ	tanda ganti konsonan re

g) Tanda baca

Tanda baca ini hampir serupa dengan tanda baca dalam huruf latin. Digunakan dalam kata, kalimat, paragraf, karangan, lagu maupun gegurutan dalam bentuk bahasa tulis. Macam-macam tanda baca dalam huruf Jawa dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

commit to user

Tabel 8. Tanda baca huruf Jawa

Tanda baca	Huruf Jawa	Keterangan
Adeg-adeg	//	Tanda awal kalimat
Pada lingsa	↓	Tanda koma
Pada lungsi	∩	Tanda titik
Pada pangkat	∴	Pananda angka
Pada guru	//o//	Awal surat/cerita
Pada pancak	∴	Akhir surat/cerita
Pada andhap		Awal surat untuk orang pangkatnya lebih rendah
Pada madya		Awal surat untuk orang yang sederajat
Pada luhur		Awal surat untuk orang pangkatnya lebih tinggi
Purwa pada		Awal tembang
Madya pada		Tengah-tengah tembang/pupuh
Wasana pada		Akhir tembang

h) Angka Jawa

Berupa angka-angka seperti angka latin mulai dari angka 0 sampai dengan angka 9. Angka Jawa dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Angka Jawa

Angka Jawa									
III	ᮘ	ᮙ	ᮚ	ᮛ	ᮜ	ᮝ	ᮞ	ᮟ	ᮠ
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0

3) Menulis Huruf Jawa

Menulis huruf Jawa bukanlah perkara yang mudah. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Hadiwirodarsono menyatakan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis huruf Jawa sebagai berikut:


Agar tidak mengalami kesulitan dalam menulis huruf Jawa, maka harus teliti mengamati bentuk setiap huruf. Selain itu juga mencermati jumlah kaki disetiap hurufnya. Karena jika dipandang secara sepintas memang huruf-huruf Jawa ini bentuknya hampir mirip dan sering kali menimbulkan kekeliruan (2010 : 5).

Siswa dikatakan mampu menulis huruf Jawa dengan baik ialah jika siswa dapat menulis secara benar huruf Jawa dengan memperhatikan bunyi huruf Jawa tersebut, tepat lika-liku bentuk huruf Jawanya, tepat jumlah kaki dan panjang pendek kakinya, tepat ditulis menggantung pada garis serta ditulis dengan rapi yaitu ditulis secara runtut, tanpa menyisakan banyak bekas hapusan dan bekas coretan. RT. Suryodiputra (2008: 9) menyebutkan bahwa latihan menulis Jawa bisa dilakukan dengan 4 cara, antara lain:

1. Melengkapi (melanjutkan) huruf sehingga menjadi bentuk huruf yang utuh

Contoh:


Ha




Jawaban



2. Menulis huruf yang hampir sama dengan huruf lainnya






3. Mencari huruf yang bentuknya berkebalikan

Ha: 

La: 

4. Menyalin kata kedalam huruf Jawa

Jaya = 

d. Menulis Huruf Jawa Di SD Kelas III

Materi menulis huruf Jawa mulai diajarkan di Sekolah Dasar dimulai ketika siswa berada pada kelas III. Hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh para siswa kelas III pada materi huruf Jawa berdasarkan kurikulum 2004 mata pelajaran bahasa Jawa untuk Sekolah Dasar ditunjukkan pada tabel 10 berikut:





















Tabel 10. Silabus Bahasa Jawa

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Materi Pokok
4. Menulis Mampu menulis karangan sederhana menggunakan berbagai ragam bahasa Jawa sesuai dengan kaidah penulisan dan menulis kalimat berhuruf jawa	4.2 Menulis kalimat sederhana berhuruf Jawa <i>nglegena</i>	Menulis beberapa kalimat sederhana dengan huruf Jawa <i>nglegena</i>	Menulis kalimat sederhana berhuruf Jawa <i>nglegena</i>	Kalimat berhuruf Jawa <i>nglegena</i>



Huruf atau aksara Jawa *nglegena* adalah aksara yang belum mendapat *sandhangan* atau belum diberi *sandhangan* (Hadiwirodarsono, 2010 : 5). Pendapat ini benar adanya, tanpa diberi *sandhangan* huruf ini sudah dapat digunakan untuk membentuk kata-kata. Huruf Jawa *nglegena* jumlahnya ada 20 buah, huruf ini disebut *carakan*. Pada huruf latin dinamakan abjad atau alphabed. Menurut Hadiwirodarsono semua aksara *nglegena* diucapkan dengan vokal “a”, namun bunyi “a” diucapkan dengan posisi bibir membuka lebih lebar dibandingkan jika mengucapkan vokal “e” (2010 : 5). Contoh:

1. Ana Dibaca Ana
2. Raja Dibaca Raa

Huruf Jawa *nglegena* jika ditulis dengan huruf latin maka terdiri dari dua huruf atau membentuk satu suku kata. Itulah sebabnya, walau belum mendapatkan *sandhangan* sudah dapat digunakan untuk menuliskan kata-kata Jawa sederhana. Huruf Jawa *nglegena* ditulis kedalam 4 baris dan jumlahnya ada 20 (Baswara, t. th: 125):

				
Ha	Na	Ca	Ra	Ka
				
Da	Ta	Sa	Wa	La
				
Pa	Dha	Ja	Ya	Nya
				
Ma	Ga	Ba	Tha	Nga

Contoh kalimat dengan huruf Jawa *nglegena*:

- 1) Manata bata : 
- 2) Harasa rasa : 

e. Pembelajaran menulis huruf Jawa dengan teknik *make a match*

Kegiatan pembelajaran menulis huruf Jawa dengan teknik *make a match* dilakukan dengan langkah-langkah secara garis besar sebagai berikut:

- 1) Siswa didalam kelas dibagi menjadi 3 kelompok (pembawa *stick* bertuliskan huruf Jawa, pembawa kartu tulisan latin, dan kelompok penilai).
- 2) Kelompok pembawa *stick* bertuliskan huruf Jawa dan huruf latin diorganisasikan dalam posisi berhadap-hadapan.
- 3) Guru memberi aba-aba bahwa kegiatan mencari pasangan dimulai. Siswa kemudian mencari pasangan *stick* huruf yang mereka dapatkan dengan kartu huruf latin yang sesuai.
- 4) Bagi siswa yang sudah mendapatkan pasangan selanjutnya menuju ke kelompok penilai, jika kelompok penilai sudah menyatakan benar, maka selanjutnya kelompok pasangan tersebut meniru tulisan Jawa yang mereka dapatkan dipapan tulis.
- 5) Setelah semua mendapatkan pasangan dan menuliskan hasilnya, dilakukan diskusi bersama untuk membahas hasil menulis Jawa.
- 6) Melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang menulis Jawa.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan peneliti dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Efendi Fitriyanto (2011) dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Meke A Match* untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas II SD Negeri Krikilan I Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2010/2011”. Dalam penelitian ini pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-

rata siswa 54,41 dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 38,24 %. Pada siklus I nilai rata-rata hasil evaluasi yaitu 57,35 dan ketuntasan klasikal 47,06%. Pada siklus II nilai rata-rata hasil evaluasi yaitu 76,76 dan ketuntasan klasikal 82,35%. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Tri Atmoko (2010) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Huruf Jawa melalui Model Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas IV SD Negeri Brangkal 1 Kabupaten Sragen Tahun 2010/2011”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata hasil evaluasi menulis Jawa sebelum tindakan yaitu 60,17 dan ketuntasan klasikal 54,17%. Pada siklus I nilai rata-rata hasil evaluasi yaitu 62,17 dan ketuntasan klasikal 62,5%. Pada siklus II nilai rata-rata hasil evaluasi yaitu 63,17 dan ketuntasan klasikal 70,83%. Pada siklus III nilai rata-rata dari hasil evaluasi yaitu 69,17 dan ketuntasan klasikal 83,33%. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pembelajaran menulis Jawa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan menulis Jawa pada siswa kelas IV SD Negeri Brangkal 1, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2010/2011.

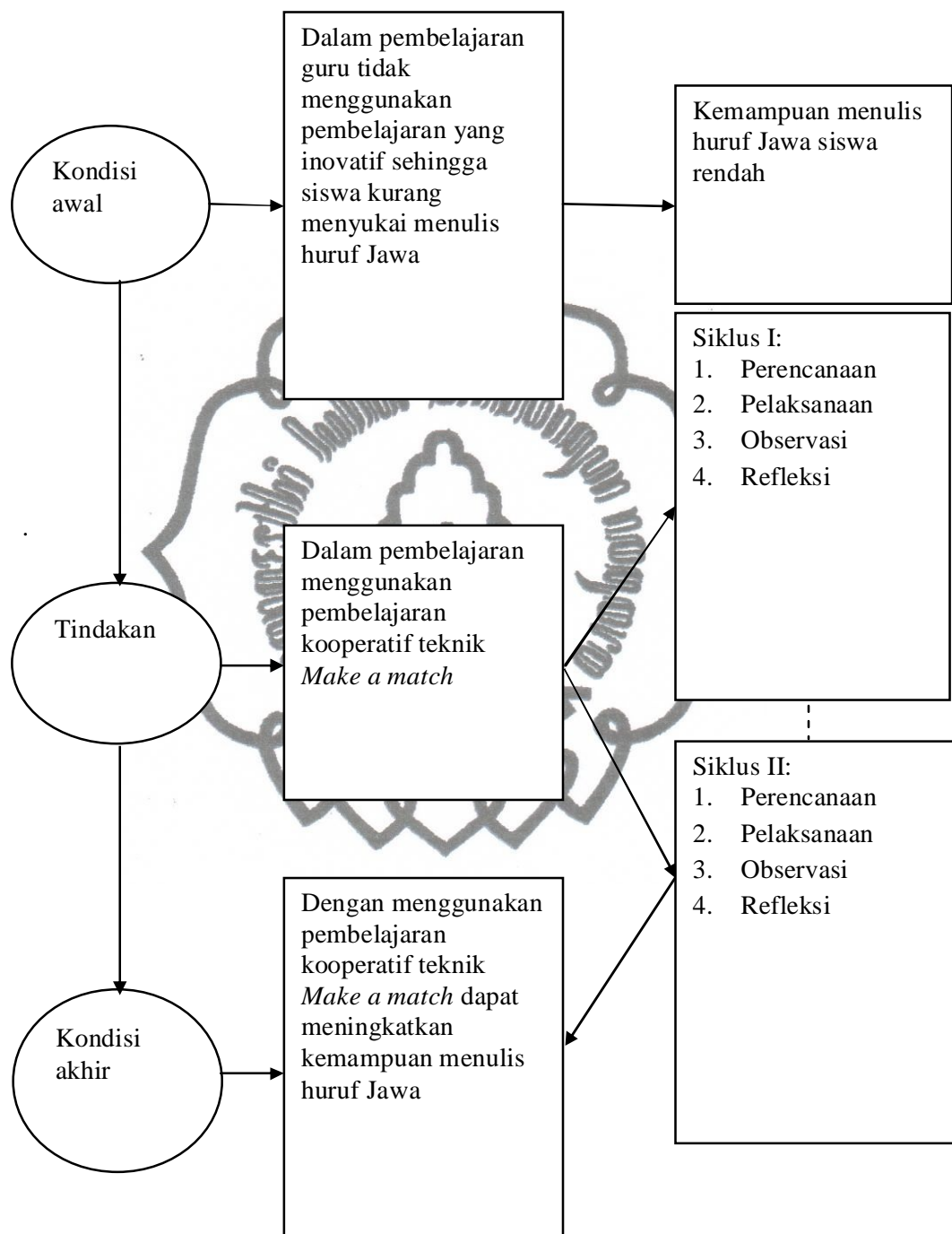
Penelitian yang dilakukan oleh Rohmat Yulianto (2011) dengan judul “Penerapan Model *Quantum Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis *Aksara* Jawa pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 02 Kwangsari Kec. Jumapolo Kab. Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata hasil evaluasi menulis Jawa sebelum tindakan yaitu 58,2 dan ketuntasan klasikal 42,8%. Pada siklus I nilai rata-rata hasil evaluasi yaitu 68,43 dan ketuntasan klasikal 64,28%. Pada siklus II nilai rata-rata hasil evaluasi yaitu 86,36% dan ketuntasan klasikal 85,71%. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pembelajaran menulis Jawa menggunakan model *Quantum Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 02 Kwangsari Kec. Jumapolo Kab. Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Bahasa Jawa khususnya tentang menulis huruf Jawa dianggap siswa sebagai materi yang sulit dan membosankan. Anggapan siswa yang demikian membuat siswa malas mempelajari mengenai menulis huruf Jawa. Dalam kegiatan pembelajaran guru biasanya mengajar secara konvensional. Siswa disuruh menghafalkan huruf Jawa sebagai tugas kemudian disuruh mengerjakan soal. Dalam mengerjakan soal ini terkadang masih dengan membuka buku, hal ini tentu akan membuat siswa kesulitan jika disuruh menulis huruf Jawa tanpa membuka buku. Sehingga hasil akhirnya kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa rendah.

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan menulis huruf Jawa siswa adalah perlu adanya pembelajaran yang inovatif dan dapat membuat siswa belajar dengan menyenangkan. Guru memfasilitasi aktivitas siswa sehingga siswa akan mempelajari huruf Jawa dengan lebih mudah. Model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* menyajikan pembelajaran Bahasa Jawa dengan kegiatan yang menyenangkan. Siswa menjadi mudah mempelajari cara menulis huruf Jawa dengan *stick* huruf yang disediakan guru, dan hal ini tentu akan lebih mudah karena juga dilakukan mencari pasangan cara membacanya. Setelah mendapatkan pasangan yang sesuai mereka lalu diminta menunjukkan pada tim penilai dan menulis di papan tulis. Setelah selesai proses mencari pasangan kemudian dilakukan koreksi bersama-sama, dengan begitu juga membuat siswa semakin memahami penulisan yang benar. Rencana untuk pelaksanaan pembelajaran menulis Jawa dengan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* ini direncanakan dengan menggunakan dua siklus terbagi menjadi dua tahap untuk masing-masing siklus.

Pada kondisi akhir jika pembelajaran kooperatif teknik *make a match* ini dilaksanakan secara baik pada pembelajaran menulis huruf Jawa diduga dapat memudahkan belajar siswa serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa. Gambaran alur pemikiran dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas didapatkan hipotesisi sebagai berikut :

“Dengan penggunaan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menulis huruf Jawa pada siswa kelas III SDN II Tengger Puhpelem Wonogiri tahun ajaran 2011/2012”.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN II Tengger, Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri. Alasan penelitian ini dilakukan di Sekolah ini yaitu karena disekolah ini ditemukan permasalahan mengenai rendahnya kemampuan siswa dalam menulis Jawa.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2011/2012, selama 5 bulan yaitu antara bulan Januari – Mei 2012. Persiapan survei awal sampai pada penyusunan proposal dilaksanakan pada bulan Januari dan Februari. Pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II dilaksanakan pada bulan Maret. Analisis data dilaksanakan pada akhir Maret sampai awal April, sedangkan untuk penyusunan laporan dilaksanakan pada pertengahan April sampai Mei (lampiran 1 halaman 94).

B. Subjek Penelitian

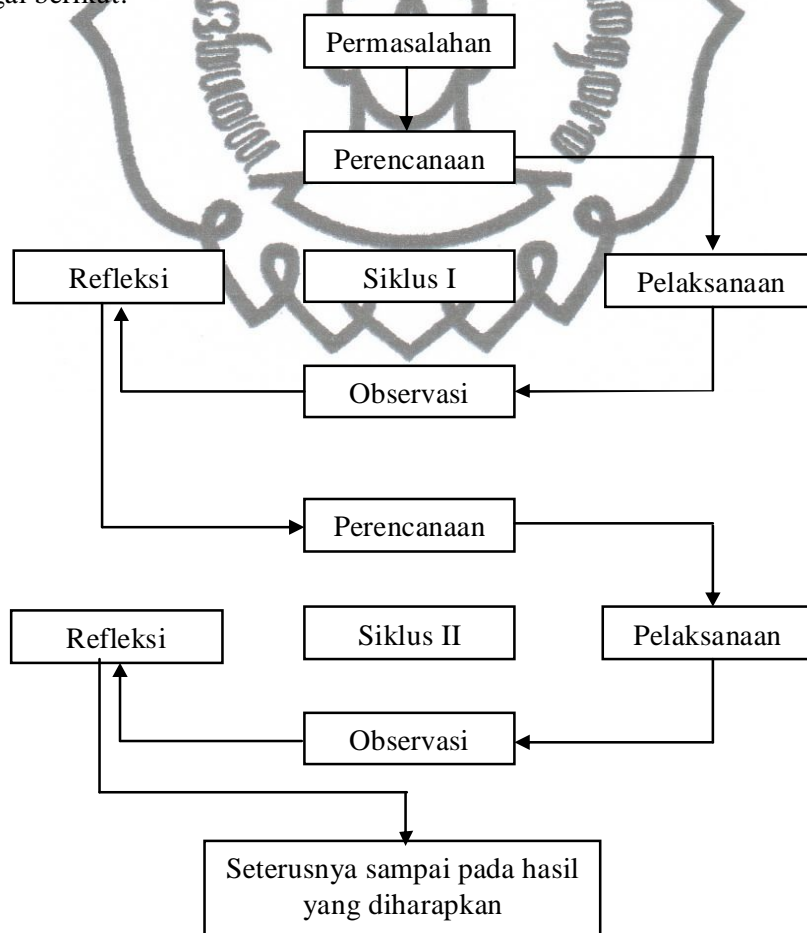
Subjek penelitian ini adalah kelas III SDN II Tengger Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri sejumlah 24 siswa, yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

C. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dimana dilaksanakan dengan melakukan tindakan di dalam kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja dalam kegiatan pembelajaran sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan bentuk penelitian yang digunakan maka strategi penelitian yang digunakan berupa tindakan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui siklus-siklus. Tujuan dari tindakan ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa.

Pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bentuk atau model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu : (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Tindakan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*) dan (4) Refleksi (*Reflecting*) (Arikunto, 2010: 131). Komponen-komponen penelitian tindakan tersebut merupakan langkah-langkah dalam siklus. Jadi setelah kegiatan refleksi disusun lagi sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai. Pada penelitian ini peneliti merencanakan dua siklus pembelajaran, yang masing-masing siklus melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dapat dilihat pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto)

commit to user

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Data penelitian yang dikumpulkan berupainformasi tentang kemampuan siswa dalam menulis Jawa serta pelaksanaan pembelajaran didalam kelas. Informasi data ini akan digali dari berbagai macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian adalah ini antara lain:

1. Sumber data primer diantaranya informasi data dari nara sumber yaitu siswa kelas III SDN II Tengger, guru kelas III dan kepala sekolah yang berupa hasil wawancara dengan siswa, guru dan kepala sekolah, nilai hasil belajar siswa sesudah dilaksanakan PTK dan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.
2. Sumber data sekunder diantaranya arsip nilai hasil belajar sebelum dilaksanakan PTK dan dokumentasi berupa foto dan video.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Tes, Observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Tes

Tes merupakan suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa yang sedang dites (Suwandi, 2009: 39). Jawaban yang diberikan oleh siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan ini dianggap sebagai informasi terpercaya yang mencerminkan kemampuan siswa tersebut.

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa kelas III SDN II Tengger dalam menulis huruf Jawa. Tes ini dilakukan dengan menggunakan soal yang dilakukan sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Data ini nantinya akan digunakan untuk mencari tahu apakah ada peningkatan hasil belajar atau tidak sebelum dan sesudah diadakan penelitian.

b. Observasi

Nawawi dan Martini menyatakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam obyek penelitian. Menurut Palton tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut (Afifuddin dan Saebani, 2009:134).

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dalam menulis Jawa yang dilakukan melalui pengamatan. Pengamatan ini dilakukan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran menulis huruf Jawa dengan penggunaan teknik *make a match* di kelas III SDN II Tengger, baik kegiatan belajar siswa maupun kegiatan guru.

c. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden (Afifuddin dan Saebani, 2009:130). Wawancara dilakukan dengan bercakap-cakap, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dalam menulis Jawa yang dilakukan melalui tanya jawab, baik dengan siswa, guru maupun kepala sekolah. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semiterstruktur, di mana pertanyaan dikaitkan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis Jawa dengan jawaban bebas tanpa diberikan pilihan tertentu. Wawancara ini dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan proses pembelajaran menulis huruf Jawa dengan penggunaan teknik *make a match* di kelas III SDN II Tengger.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia.

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar menulis Jawa siswa kelas III SDN II Tengger yang dilakukan melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan menulis huruf Jawa. Antara lain: Silabus, RPP, data siswa, buku-buku serta foto dan video.

F. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010: 363). Suatu data dikatakan valid jika data yang sama antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Pada penelitian ini validitas data dilakukan dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010: 273).

Dalam penelitian ini untuk menguji validitas data digunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk penelitian ini karena mengenai pembelajaran menulis Jawa maka sumber yang bisa ditanyai yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan dan dilengkapi satu

sama lain. Setelah itu data dimintakan kesepakatan dari ketiga sumber tersebut.

Pada penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang berasal dari siswa kelas III SDN 2 Tengger berupa nilai hasil belajar maupun hasil wawancara, data dari guru kelas III berupa hasil wawancara dan observasi, maupun hasil wawancara dari kepala sekolah. Data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan, selanjutnya dilengkapi satu sama lain agar data yang diperoleh dan disajikan benar-benar valid.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian mengenai peningkatan kemampuan menulis Jawa ini data yang diperoleh melalui wawancara, tes, observasi dan dokumentasi dicocokkan untuk memastikan kebenaran data.

Pada penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil tes kemampuan menulis huruf Jawa siswa kelas III SDN II Tengger dengan data lain yang diperoleh berdasarkan wawancara, observasi, maupun hasil dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil kemampuan siswa sesuai dengan kenyataan yang ada.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Afifuddin dan Saebani, 2009:145). Jadi analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

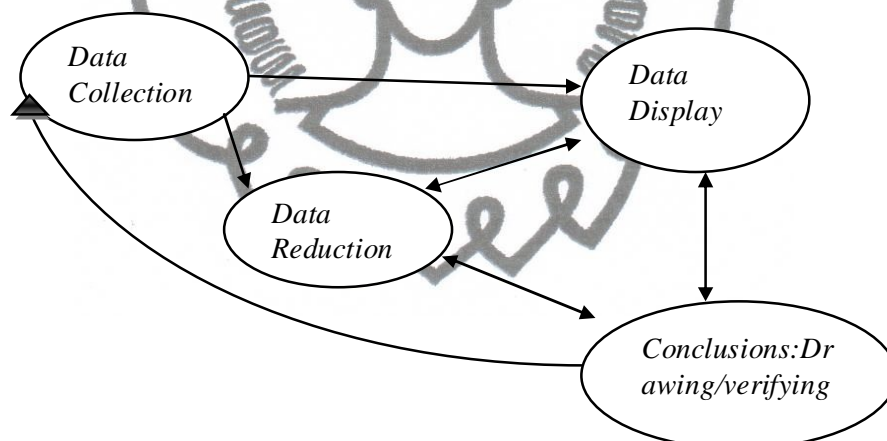
Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Sebelum memasuki lapangan atau terjun langsung ke SDN II Tengger untuk melakukan penelitian, peneliti menganalisis terlebih dahulu sejak kelas berapa siswa diajarkan tentang menulis Jawa. Peneliti selanjutnya mencari informasi melalui wawancara dan observasi mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis Jawa di sekolah tersebut. Setelah mengetahui ada kendala, maka selanjutnya memikirkan tindakan apa yang sekiranya sesuai untuk diterapkan.

2. Analisis Selama di Lapangan dan Setelah Selesai di Lapangan

Analisis data yang dilakukan setelah masuk ke lapangan dan setelah selesai di lapangan yang dalam penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 337). Langkah-langkah analisisnya ditunjukkan pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Komponen dalam analisis data (*interactive model*) (Sugiyono)

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada penelitian ini tentunya ketika mengumpulkan data banyak informasi yang didapatkan oleh peneliti, dan sebagian dari data-data itu mungkin saja tidak berhubungan dengan peningkatan kemampuan menulis Jawa siswa kelas III dengan *make a match*, untuk itu reduksi

data digunakan untuk memilih data-data yang menunjang atau berhubungan dengan apa yang diteliti di SDN II Tengger.

Jika sudah didapatkan data-data yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan menulis Jawa siswa kelas III dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*, selanjutnya dilakukan penyajian data.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam penelitian ini data yang sudah diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dari frekuensi tabel tersebut dibuat grafik untuk memperjelas. Adapun yang di sajikan yaitu sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu tentang peningkatan kemampuan menulis Jawa pada siswa kelas III dengan penerapan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*, baik dari nilai siswa maupun observasi kegiatan pembelajaran.

c. Conclusion Drawing/Verivication

Setelah data terkumpul, direduksi dan disajikan selanjutnya yaitu menyimpulkan dari hasil penelitian. Kesimpulan pada penelitian ini lebih bersifat *deskripsi* atau gambaran. Hal ini karena memang tujuan awal dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan atau tidaknya peningkatan kemampuan menulis Jawa pada siswa kelas III dengan penerapan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.

H. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan menulis huruf Jawa pada siswa kelas III SDN 2 Tengger. Keberhasilan yang diharapkan setelah dilaksanakan tindakan yaitu siswa bisa

menulis huruf Jawa dengan memperhatikan kebenaran, ketepatan dan kerapian, dengan batasan nilai minimal 65. Untuk keberhasilan secara keseluruhan sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai nilai minimal tersebut.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Kedua siklus tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan untuk setiap siklusnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini, adalah:

- Mendiskusikan dan menetapkan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas sebagai tindakan dalam siklus berdasarkan silabus.
- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.
- Membuat lembar observasi untuk mengamati kegiatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.
- Membuat Lembar evaluasi sebagai alat untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.
- Menyiapkan media yaitu *stick* huruf Jawa *nglegena*, kartu huruf latin, serta pelepah pisang.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah mengelola proses pembelajaran menulis Jawa dengan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Fokus utama dalam siklus I ini adalah melatih siswa dalam menulis Jawa. Kegiatan ini direncanakan terbagi dalam 2 pertemuan. Pada pertemuan pertama siswa mempelajari menulis huruf Jawa *Ha* sampai *La*, sedangkan pada pertemuan

kedua siswa mempelajari menulis huruf Jawa *Pa* sampai *Nga*. Gambaran pembelajaran secara garis besar adalah sebagai berikut:

Pertemuan I

Kegiatan diawali dengan guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai daerah tempat tinggal siswa masing-masing. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa selanjutnya diajak mengamati beberapa contoh kebudayaan yang ada di Jawa Tengah, serta melakukan tanya jawab. Memasuki kegiatan inti pembelajaran diawali dengan melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai huruf Jawa. Selanjutnya yaitu pembagian kelompok siswa menjadi 3 kelompok, yaitu 2 kelompok yang mencari pasangan dan 1 kelompok penilai. Guru kemudian menjelaskan aturan pembelajaran. Kelompok 1 dan 2 mencari pasangan *stick* huruf Jawa dengan kartu yang bertuliskan huruf latin. Siswa yang telah mendapat pasangan menunjukkan pasangan tersebut pada penilai. Jika sudah dianggap benar mereka lalu menancapkan di atas pelepah pisang. Kemudian menuliskan pasangan huruf Jawa dan huruf latinnya di papan tulis. Langkah selanjutnya yaitu melakukan koreksi bersama. Kegiatan selanjutnya yaitu memberikan penghargaan bagi kelompok terbaik.

Pada kegiatan akhir guru mengajak siswa menarik kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran. Setelah itu dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa. Adapun hasil nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa tercantum dalam lampiran 19 halaman 152.

Pertemuan II

Kegiatan diawali dengan melakukan tanya jawab mengenai pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa selanjutnya diajak melakukan tepuk “Bocah Pinter”. Memasuki kegiatan inti pembelajaran diawali dengan melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai huruf Jawa. Selanjutnya yaitu pembagian kelompok siswa menjadi

3 kelompok, yaitu 2 kelompok yang mencari pasangan dan 1 kelompok penilai. Guru kemudian menjelaskan aturan pembelajaran. Kelompok 1 dan 2 mencari pasangan *stick* huruf Jawa dengan kartu yang bertuliskan huruf latin. Siswa yang telah mendapat pasangan menunjukkan pasangan tersebut pada penilai. Jika sudah dianggap benar mereka lalu menancapkan di atas pelepah pisang. Kemudian menuliskan pasangan huruf Jawa dan huruf latinnya di papan tulis. Langkah selanjutnya yaitu melakukan koreksi bersama. Kegiatan selanjutnya yaitu memberikan penghargaan bagi kelompok terbaik.

Pada kegiatan akhir guru mengajak siswa menarik kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran. Setelah itu dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa. Adapun hasil nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa tercantum dalam lampiran 19 halaman 152.

3. Kegiatan Observasi

Kegiatan observasi dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran menulis Jawa dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran tergolong dalam kategori baik dengan nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I yaitu 2,94. Kinerja peneliti sebagai guru juga tergolong dalam kategori baik dengan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 2,84.

4. Refleksi

Pada tahap ini, hasil evaluasi kegiatan pembelajaran dianalisis yang kemudian akan digunakan sebagai refleksi dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada pelaksanaan pembelajaran menulis huruf Jawa dengan teknik *make a match* siklus I ini ada beberapa kendala yang ditemui, serta beberapa hal penting yang terkait dengan kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa. Kendala tersebut antara lain yaitu kelompok penilai belum difungsikan secara maksimal, selain itu siswa juga cenderung kurang mengikuti aturan pembelajaran dengan baik, terutama ketika meniru tulisan Jawa di papan tulis, mereka cenderung berdesak-desakan dan rebutan.

Dalam hal kemampuan menulis Jawa, ditemukan suatu permasalahan dimana siswa kurang begitu mampu membedakan antar huruf Jawa, terutama huruf-huruf yang bentuknya mirip, misalnya *Na*, *Da* dan *Sa*. Selain itu siswa juga masih kurang mampu dalam membuat lengkungan huruf yang tepat.

Berdasarkan hasil penilaian diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis Jawa sudah mengalami peningkatan, akan tetapi belum sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Ketuntasan klasikal siswa baru mencapai 66,67% atau dapat dikatakan belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 80%. Hal ini ditindaklanjuti dengan pelaksanaan siklus II yang sudah diikuti dengan perbaikan dari kendala yang dialami di siklus I.

Siklus II

1. Perencanaan

Siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan siklus I. Siklus II difokuskan untuk memantapkan kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa dengan memperbaiki kendala-kendala yang ditemui di siklus I. Kendala pertama yaitu belum difungsikannya kelompok penilai, kendala ini di atasi dengan perubahan jumlah kelompok penilai yaitu setengah dari jumlah siswa dan kegiatan mencari pasangan dilakukan dua kali dengan diikuti pertukaran posisi. Kendala kedua yaitu siswa berdesak-desakkan ketika menulis huruf Jawa di papan tulis di atasi dengan mengatur urutan menulis huruf Jawa. Kendala ketiga yaitu tentang membedakan huruf Jawa yang bentuknya mirip, kendala ini di atasi dengan melakukan diskusi dan pembahasan lebih mendalam dengan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada perencanaan siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model *make a match* yang baru dengan memperbaiki hal-hal yang menjadi permasalahan di siklus I.
- b. Menyiapkan media untuk mencari pasangan, yaitu *stick* huruf Jawa dan kartu bertuliskan kata-kata serta kalimat sederhana.

2. Pelaksanaan tindakan

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan pelaksanaan dalam siklus I dengan mengadakan perbaikan atau penambahan sesuai kenyataan di lapangan. Fokus utama dalam siklus II dibandingkan dengan siklus sebelumnya adalah mengupayakan agar aktivitas siswa lebih maksimal sehingga hasil belajarnya lebih baik lagi. Dengan demikian pada siklus ini guru dalam mengelola pembelajaran lebih efektif lagi. Pada pertemuan I siswa mencari pasangan huruf Jawa dengan kata-kata yang sesuai, sedangkan pada siklus II dengan kalimat sederhana yang sesuai. Gambaran pembelajaran secara garis besar adalah sebagai berikut:

Pertemuan I

Kegiatan awal ditandai dengan guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai pembelajaran sebelumnya. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa kemudian diajak melakukan kegiatan Berhitung “Hanacaraka” dan Tepuk “Bocah Pinter” agar siswa menjadi semangat. Memasuki kegiatan inti pembelajaran siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam menulis huruf Jawa. Pembagian kelompok siswa menjadi 3 kelompok besar, 2 kelompok yaitu kelompok yang membawa *stick* huruf Jawa dan kartu bertuliskan kata huruf latin. Untuk kelompok 3 menjadi tim penilai, guru kemudian menjelaskan aturan pembelajaran. Kelompok 1 dan 2 mulai mencari pasangan *stick* huruf Jawa dengan kartu yang bertuliskan kata huruf latin. Kelompok yang sudah mendapat pasangan kemudian menuliskan pasangan kata tersebut di papan tulis, dan dikoreksi oleh kelompok penilai. Mengulangi kegiatan dengan kelompok penilai sebagai kelompok pencari pasangan, begitu juga sebaliknya. Langkah selanjutnya yaitu melakukan diskusi bersama satu kelas. Beberapa siswa diminta mengerjakan latihan yang diberikan guru. Dan diikuti pemberian penghargaan bagi kelompok terbaik.

Pada kegiatan akhir guru mengajak siswa menarik kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran. Setelah itu dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa. Adapun hasil nilai

kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa tercantum dalam lampiran 28 halaman 191.

Pertemuan II

Kegiatan awal ditandai dengan guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai pembelajaran sebelumnya. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa kemudian diajak melakukan kegiatan Berhitung “Hanacaraka” dan Tepuk “Bocah Pinter” agar siswa menjadi semangat. Memasuki kegiatan inti pembelajaran siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai huruf Jawa *nglegena*. Selanjutnya guru mengajak semua siswa melakukan kegiatan mencari pasangan huruf Jawa *nglegena*, jika semua sudah mendapatkan pasangan selanjutnya menuliskan huruf Jawa tersebut dipapan tulis dan melakukan koreksi bersama. Siswa selanjutnya diminta untuk menyalin tulisan di buku mereka masing-masing. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan diskusi bersama satu kelas mengenai kesulitan menulis dengan huruf Jawa *nglegena*. Pembagian kelompok siswa menjadi 3 kelompok besar, 2 kelompok yaitu kelompok yang membawa *stick* huruf Jawa dan kartu bertuliskan kalimat sederhana berhuruf latin. Untuk kelompok 3 menjadi tim penilai, guru kemudian menjelaskan aturan pembelajaran. Kelompok 1 dan 2 mulai mencari pasangan *stick* huruf Jawa dengan kartu yang bertuliskan kalimat sederhana berhuruf latin. Kelompok yang sudah mendapat pasangan kemudian menuliskan pasangan kata tersebut di papan tulis, dan dikoreksi oleh kelompok penilai. Mengulangi kegiatan dengan kelompok penilai sebagai kelompok pencari pasangan, begitu juga sebaliknya. Langkah selanjutnya yaitu melakukan diskusi bersama satu kelas. Dan diikuti pemberian penghargaan bagi kelompok terbaik.

Pada kegiatan akhir guru mengajak siswa menarik kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran. Setelah itu dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa. Adapun hasil nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa tercantum dalam lampiran 28 halaman 191.

3. Kegiatan Observasi

Kegiatan observasi dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran menulis Jawa dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tergolong dalam kategori baik dengan hasil nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus II yaitu 3,44. Kinerja peneliti sebagai guru juga tergolong dalam kategori baik dengan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 3,38.

4. Refleksi

Dalam pelaksanaan siklus II ini ditemukan beberapa perubahan yang bersifat positif, baik dari kegiatan pembelajaran maupun kemampuan siswa dalam menulis Jawa. Dalam kegiatan pembelajaran siswa sudah mulai teratur mengikuti kegiatan pembelajaran, kelompok penilai sudah bisa dilibatkan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk hasil penilaian kemampuan siswa dalam menulis Jawa juga sudah mengalami peningkatan sesuai dengan target yang diharapkan. Ketuntasan klasikal siswa baru mencapai 91,67% atau dapat dikatakan sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 80%. Berdasarkan keadaan ini maka kegiatan penelitian dirasa sudah cukup dan dihentikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri II Tengger Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah. Sekolah ini berdiri pada tahun 1978 dan berstatus Negeri dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101031225009. Sekolah ini terletak di lingkungan pedesaan dan terletak \pm 5 km dari pusat kecamatan. Berada di lingkungan pedesaan tidak menyurutkan semangat sekolah ini untuk terus mengukir prestasi. Pihak sekolah selalu berupaya meningkatkan kinerja agar siswa di sekolah ini menunjukkan prestasi yang membanggakan baik dari segi akademik maupun non akademik.

SD Negeri II Tengger memiliki bangunan yang masih bagus. Bangunan ini dibagi menjadi beberapa ruangan, diantaranya adalah ruangan kepala sekolah dan guru, ruang kelas, perpustakaan, ruang komputer, kamar mandi guru dan kamar mandi siswa. Kepala SD Negeri II Tengger saat ini adalah Bapak Parwo, S.Pd. Data personil ketenagaan di SD ini terdiri dari satu kepala sekolah, enam guru kelas, satu guru agama Islam, satu guru penjaskes, satu guru Bahasa Inggris dan komputer dan satu penjaga sekolah. Semua personil ini sudah melaksanakan tuganya dengan baik sesuai dengan tanggung-jawabnya masing-masing. Dengan demikian semua kegiatan sekolah dapat berjalan dengan baik demi kemajuan di sekolah ini.

Siswa di SD Negeri II Tengger berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Jumlah siswa di sekolah ini terbilang masih cukup banyak, meskipun selama dua tahun pelajaran terakhir jumlah siswa yang masuk di sekolah ini mengalami penurunan. Pada tahun pelajaran 2011/2012 jumlah siswa di sekolah ini yaitu 134 siswa. Siswa kelas I berjumlah 13 siswa. Siswa kelas II berjumlah 19 siswa. Siswa kelas III berjumlah 24 siswa. Siswa kelas IV berjumlah 31 siswa. Siswa kelas V berjumlah 27 siswa. Siswa kelas VI berjumlah 20 siswa.

2. Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan lancar dengan ditunjang adanya tenaga pendidik yang memadai serta sarana dan prasarana pendidikan yang memadai pula. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru sebagai fasilitator perlu merancang suatu kegiatan pembelajaran yang baik sehingga membantu memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Akan tetapi, kenyataan dilapangan masih banyak siswa yang kesulitan mencapai tujuan pembelajaran disebabkan rancangan kegiatan pembelajaran yang kurang tepat. Hal ini tentunya perlu suatu perbaikan agar tidak terus berkelanjutan.

Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang disarankan oleh Tingkat Provinsi Jawa Tengah. Muatan lokal Bahasa Jawa ini diajarkan dengan harapan dapat membantu membentuk kepribadian siswa agar menjadi seseorang yang penuh budi pekerti serta memiliki sopan-santun yang baik. Salah satu bagian dari kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa adalah adanya materi pembelajaran tentang menulis huruf Jawa. Pembelajaran tentang menulis huruf Jawa di SDN II Tengger mulai diajarkan di kelas III. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas III, guru kelas III serta kepala sekolah di SDN II Tengger (lampiran 4 halaman 99, lampiran 5 halaman 101 dan lampiran 6 halaman 103) diketahui bahwa pembelajaran menulis huruf Jawa di sekolah ini masih mengalami beberapa kendala. Pada siswa kelas III masih ditemui banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam hal menulis huruf Jawa. Siswa biasanya mengalami kesulitan dalam hal membedakan antara huruf Jawa yang satu dengan yang lain serta kurang tepat dalam membuat bentuk-bentuk tulisan dengan menggunakan huruf Jawa.

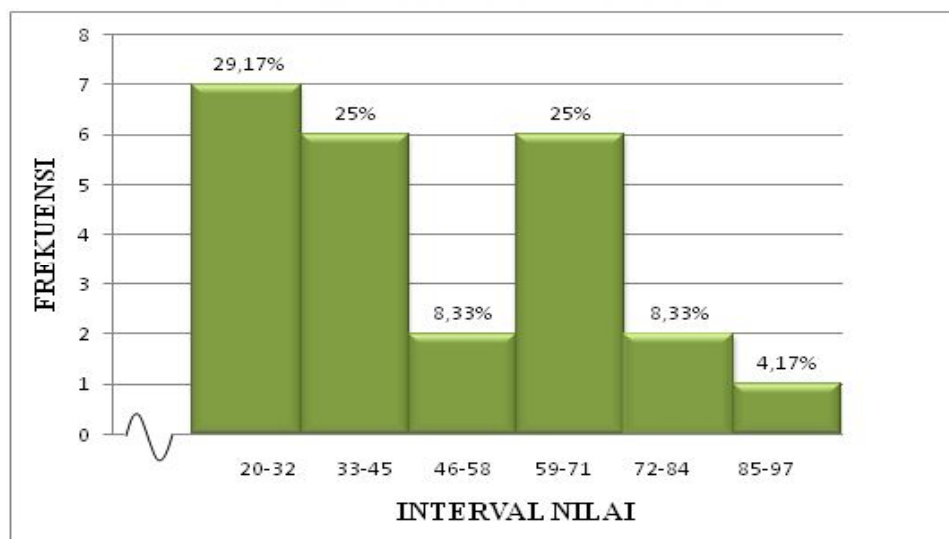
Dalam kegiatan pembelajaran, guru biasanya menggunakan metode ceramah, siswa lalu disuruh menghafalkan huruf Jawa sebagai tugas individu, kemudian guru menguji kemampuan siswa dengan soal-soal. Kegiatan pembelajaran yang seperti ini cenderung membuat siswa bosan. Siswa juga menganggap pembelajaran menulis huruf Jawa merupakan suatu kegiatan

yang sulit dan kurang disukai. Keadaan yang demikian menyebabkan nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa masing rendah pada kondisi awal (lampiran 9 halaman 109). Kondisi awal ini memerlukan suatu tindakan perbaikan agar kemampuan siswa dalam menulis Jawa mengalami suatu peningkatan. Dari lampiran 9 dapat dibuat tabel distribusi frekuensi data nilai kemampuan menulis huruf Jawa pada kondisi awal pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Data Nilai Kemampuan Menulis Huruf Jawa pada Kondisi Awal

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-32	7	29,17
2	33-45	6	25
3	46-58	2	8,33
4	59-71	6	25
5	72-84	2	8,33
6	85-97	1	4,17
Jumlah		24	100

Dari tabel 11 kondisi awal nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa dapat digambarkan dalam bentuk grafik pada gambar 6 berikut:



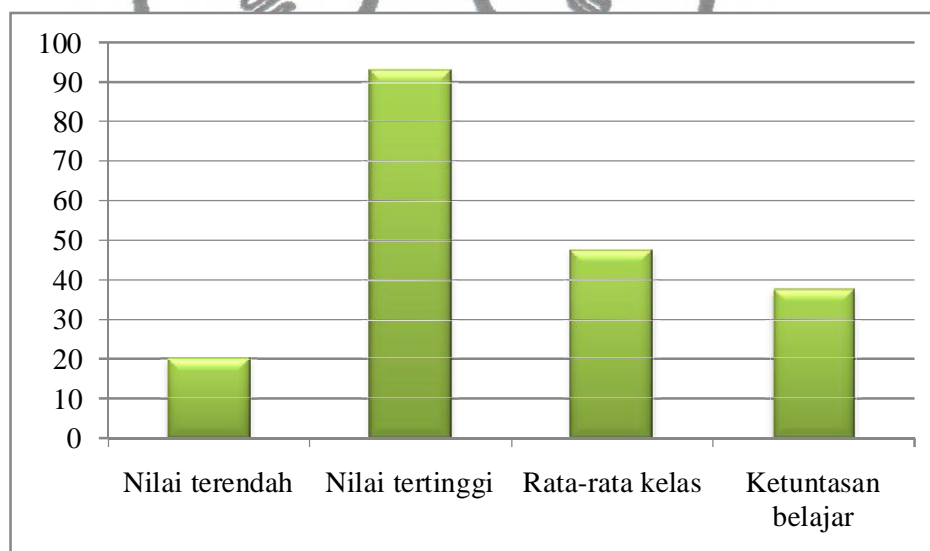
Gambar 6. Grafik Nilai Kemampuan Menulis Huruf Jawa pada Kondisi Awal

Berdasarkan lampiran 9 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di bawah 60 (KKM) yaitu sebanyak 15 siswa atau persentasenya 62,5%. Siswa yang mendapatkan nilai sama dengan atau di atas 60 yaitu sebanyak 9 siswa atau Persentasenya 37,5%. Dari lampiran 9 juga dapat dibuat tabel Nilai hasil kemampuan menulis huruf Jawa pada kondisi awal pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Nilai Hasil Kemampuan Menulis Huruf Jawa pada Kondisi Awal

No	Keterangan	Kondisi Awal
1	Nilai terendah	20
2	Nilai tertinggi	93
3	Rata-rata kelas	47,25
4	Persentase Ketuntasan	37,5%

Nilai hasil kemampuan menulis huruf Jawa pada kondisi awal pada tabel 12 dapat digambarkan seperti grafik pada gambar 7 berikut:



Gambar 7. Grafik Nilai Hasil Kemampuan Menulis Huruf Jawa pada Kondisi Awal

Dari hasil nilai kemampuan siswa dapat disimpulkan bahwa nilai kemampuan siswa kelas III SDN II Tengger dalam menulis huruf Jawa masih rendah. Rendahnya nilai kemampuan siswa ini memerlukan suatu tindak lanjut agar tidak terus berkelanjutan. Alternatif pemecahan yang dilakukan

yaitu dengan penggunaan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Dengan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa.

3. Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 2 pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan yaitu 2x35 menit. Pertemuan 1 pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2012 dan pertemuan 2 siklus I dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2012.

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dan pencatatan terhadap hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan diperoleh informasi sebagai data awal bahwa pada siswa kelas III SDN II Tengger masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah dalam hal menulis huruf Jawa. Dari 24 siswa, siswa yang mendapatkan sama dengan atau di atas 60 hanya 9 siswa atau Persentasenya 37,5%. Siswa kebanyakan masih kesulitan membedakan huruf Jawa satu dengan yang lain serta belum tepat membuat bentuk tulisan dengan huruf Jawa. Bertolak dari kenyataan tersebut diadakan konsultasi dengan guru kelas mengenai alternatif peningkatan kemampuan menulis huruf Jawa terutama dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.

Adapun perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menentukan pokok bahasan atau memilih Kompetensi Dasar atau indikator yang sesuai dengan menulis huruf Jawa di kelas III.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RPP yang dibuat yaitu pembelajaran Bahasa Jawa materi menulis huruf Jawa menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. RPP ini dibuat secara lengkap dimulai dari penjabaran Standar Kompetensi sampai pada kegiatan penilaian (lampiran 10 halaman 110 dan lampiran 11 halaman 122).

- 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati kegiatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.
- 4) Membuat lembar evaluasi sebagai alat untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.
- 5) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas dan sarana pendukung yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah:

a) Ruang belajar

Ruang belajar yang digunakan adalah ruang belajar yang biasa digunakan setiap hari. Kursi dan meja diubah posisinya menjadi lebih ke pinggir agar ada sisa ruang yang cukup lebar di tengah-tengah kelas.

b) Menyiapkan media

Persiapan media meliputi *stick* huruf Jawa *nglegena*, kartu huruf latin, serta pelepah pisang. *Stick* huruf Jawa dan kartu huruf latin digunakan untuk kegiatan mencari pasangan, sedangkan pelepah pisang digunakan untuk menancapkan pasangan huruf Jawa yang akan ditulis siswa.

c) Buku pelajaran

Buku pelajaran Bahasa Jawa digunakan sebagai buku acuan belajar.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan mengadakan pembelajaran sesuai dengan tahap perencanaan yaitu dalam satu siklus ada 2 x tatap muka (pertemuan) yang masing-masing 2 x 35 menit, sesuai skenario pembelajaran dan RPP yang disusun. Langkah kegiatan pembelajaran pada masing-masing pertemuan adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama materi yang diajarkan adalah menulis huruf Jawa *nglegena ha-la*. Pembelajaran lebih difokuskan bagaimana siswa menulis huruf Jawa dengan baik. Sebelum memulai

commit to user

pembelajaran siswa dikondisikan di tempat duduk masing-masing. Karena bukan pelajaran pada jam pertama maka setelah memasuki kelas tidak perlu mengawali dengan berdoa. Apersepsi awal dilakukan melalui tanya jawab dengan siswa mengenai daerah tempat tinggal siswa masing-masing. Siswa asyik dengan jawaban yang beraneka ragam. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu siswa dapat menulis huruf Jawa *nglegena ha-la*. Selanjutnya siswa mengamati beberapa contoh gambar kebudayaan yang ada di Jawa Tengah, serta melakukan tanya jawab mengenai apa saja kebudayaan tersebut. Kemudian sampailah pada huruf Jawa dan guru kemudian membahas sekilas mengenai huruf Jawa.

Kegiatan inti pelajaran diawali dengan melakukan tanya Jawab dan diskusi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai huruf Jawa. Selanjutnya dilakukan pembagian kelompok siswa menjadi 3 kelompok, yaitu 2 kelompok yang mencari pasangan dan 1 kelompok penilai. Guru kemudian menjelaskan aturan pembelajaran. Selanjutnya kelompok 1 dan 2 mencari pasangan *stick* huruf Jawa dengan Kartu yang bertuliskan huruf latin. Siswa umunya berebut pendapat dalam kegiatan ini, mereka saling mengajukan argumen satu sama lain. Siswa yang telah mendapat pasangan menunjukkan pasangan tersebut pada kelompok penilai. Jika sudah dianggap benar mereka lalu menancapkan di atas pelepah pisang yang sudah disiapkan guru. Siswa kemudian menyalin bentuk tulisan Jawa yang mereka dapatkan dan huruf latinnya di papan tulis. Selanjutnya dilakukan diskusi bersama mengenai hasil tulisan siswa, baik dari segi kebenaran maupun ketepatannya. Setelah itu memberikan penghargaan bagi pasangan yang hasil menulis huruf Jawanya benar.

Guru selanjutnya mengajak siswa menarik kesimpulan mengenai bagaimana menulis huruf Jawa yang benar dan tepat.

Setelah itu dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa. Hasil nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa tercantum dalam lampiran 19 halaman 152. Guru selanjutnya melakukan tindak lanjut dengan mengingatkan siswa untuk selalu belajar serta menilai pembelajaran secara garis besar. Pembelajaran kemudian ditutup.

2) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua materi yang diajarkan adalah menulis huruf Jawa *nglegena pa-nga*. Seperti pada pertemuan pertama pembelajaran masih difokuskan bagaimana siswa menulis huruf Jawa dengan baik. Sebelum memulai pembelajaran siswa dikondisikan di tempat duduk masing-masing. Karena sudah mengikuti pembelajaran sebelumnya maka pengkondisian siswa menjadi lebih mudah. Apersepsi awal dilakukan melalui tanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan pembelajaran sebelumnya. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu siswa dapat menulis huruf Jawa *nglegena pa-nga*. Selanjutnya siswa diajak melakukan suatu kegiatan tepuk yang bernama tepuk “Bocah Pinter”. Tujuannya adalah agar siswa menjadi bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran..

Kegiatan inti pelajaran diawali dengan melakukan tanya Jawab dan diskusi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai huruf Jawa ke1-ke10 serta mengenai huruf Jawa ke11-ke20. Selanjutnya dilakukan pembagian kelompok siswa menjadi 3 kelompok, yaitu 2 kelompok yang mencari pasangan dan 1 kelompok penilai. Guru kemudian menjelaskan aturan pembelajaran. Selanjutnya kelompok 1 dan 2 mencari pasangan *stick* huruf Jawa dengan Kartu yang bertuliskan huruf latin. Siswa yang telah mendapat pasangan menunjukkan pasangan tersebut pada kelompok penilai. Jika sudah dianggap benar mereka lalu menancapkan di atas pelepah pisang yang sudah disiapkan guru. Siswa kemudian

menyalin bentuk tulisan Jawa yang mereka dapatkan dan huruf latinnya di papan tulis. Selanjutnya dilakukan diskusi bersama mengenai ketepatan tulisan siswa, baik dari segi kebenaran maupun ketepatannya. Setelah itu memberikan penghargaan bagi pasangan yang hasil menulis huruf Jawanya benar.

Guru selanjutnya mengajak siswa menarik kesimpulan mengenai bagaimana menulis huruf Jawa yang benar dan tepat. Setelah itu dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa. Hasil nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa tercantum dalam lampiran 19 halaman 152. Guru selanjutnya melakukan tindak lanjut dengan mengingatkan siswa untuk selalu belajar serta menilai pembelajaran secara garis besar. Pembelajaran kemudian ditutup.

c. Observasi

Pada tahap observasi dilaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa tentang menulis huruf Jawa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan guru kelas. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun serta untuk mengetahui seberapa besar pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat menghasilkan perubahan pada kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa. Observasi dilakukan oleh guru kelas dengan melakukan penilaian terhadap aktivitas siswa serta terhadap peneliti sebagai guru.

1) Kegiatan Siswa

Kegiatan siswa dalam pembelajaran diobservasi secara klasikal. Observasi dilakukan pada berbagai aspek. Berdasarkan

lampiran 18 halaman 150 dapat dibuat uraian hasil observasi sebagai berikut:

- a) Kedisiplinan siswa mendapat nilai rata-rata 3,5 dan tergolong dalam kategori baik. Siswa sudah datang tepat waktu serta mematuhi tata tertib di dalam kelas.
- b) Perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran mendapat nilai rata-rata 2,75 dan tergolong cukup baik. Sebagian besar siswa memperhatikan saat guru menyampaikan materi, akan tetapi mereka masih kurang memperhatikan saat guru memberikan instruksi, akibatnya siswa sedikit susah untuk dikendalikan.
- c) Keaktifan siswa dalam pembelajaran mendapat nilai rata-rata 3,5 dan tergolong dalam kategori baik. Siswa sudah terlibat aktif dalam memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran serta melaksanakan kegiatan yang telah dirancang oleh guru.
- d) Interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran mendapat nilai rata-rata 3 dan tergolong dalam kategori baik.
- e) Kerjasama siswa dalam pembelajaran mendapat nilai rata-rata 2,5 masih tergolong cukup baik, siswa sudah berdiskusi satu sama lain meskipun kadang-kadang berdebat satu sama lain.
- f) Keberanian siswa mendapat nilai rata-rata 2,33 tergolong cukup baik. Siswa sebagian besar sudah berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, akan tetapi mereka jarang bertanya maupun berpendapat.
- g) Kepatuhan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran mendapat nilai rata-rata 3 dan tergolong dalam kategori baik.

Rata-rata hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I adalah 2,94 dan tergolong dalam kategori baik. Hasil pengamatan terhadap siswa pada siklus I menunjukkan bahwa peran dan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran sudah nampak, meskipun ada beberapa hal yang masih kurang. Dengan keaktifan siswa dalam

proses pembelajaran ini diharapkan diiringi dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam hal menulis huruf Jawa.

2) Kinerja Guru

Dalam kegiatan pembelajaran kinerja peneliti sebagai guru juga diobservasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang telah dirancang. Uraian hasil observasi kinerja guru pada siklus I berdasarkan lampiran 14 halaman 138 adalah sebagai berikut:

- a) Kinerja guru pada tahap pra pembelajaran atau persiapan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai mendapat nilai rata-rata 3 dan tergolong dalam kategori baik.
- b) Kinerja guru dalam mengelola kegiatan awal seperti melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan maupun melakukan orientasi mendapat nilai rata-rata 3 dan termasuk dalam kategori baik.
- c) Kinerja guru dalam pengelolaan kegiatan inti pembelajaran mendapat nilai rata-rata 2,65 dan tergolong dalam kategori cukup baik. Pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang dicapai, meskipun ada beberapa hal yang masih kurang maksimal, misalnya penguasaan materi, pengelolaan waktu, penumbuhan partisipasi siswa. Keterbukaan terhadap respon siswa serta penggunaan bahasa.
- d) Kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan akhir pembelajaran mendapat nilai rata-rata 2,75 dan tergolong dalam kategori baik.

Rata-rata hasil observasi kinerja guru pada siklus I adalah 2,84 dan tergolong dalam kategori baik. Hasil pengamatan terhadap kinerja peneliti sebagai guru pada siklus I menunjukkan bahwa guru sudah berupaya untuk melaksanakan kinerjanya dengan baik, meskipun pada dasarnya masih ada beberapa hal yang perlu untuk dibenahi.

Dari pengamatan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Jawa tentang menulis huruf Jawa yang

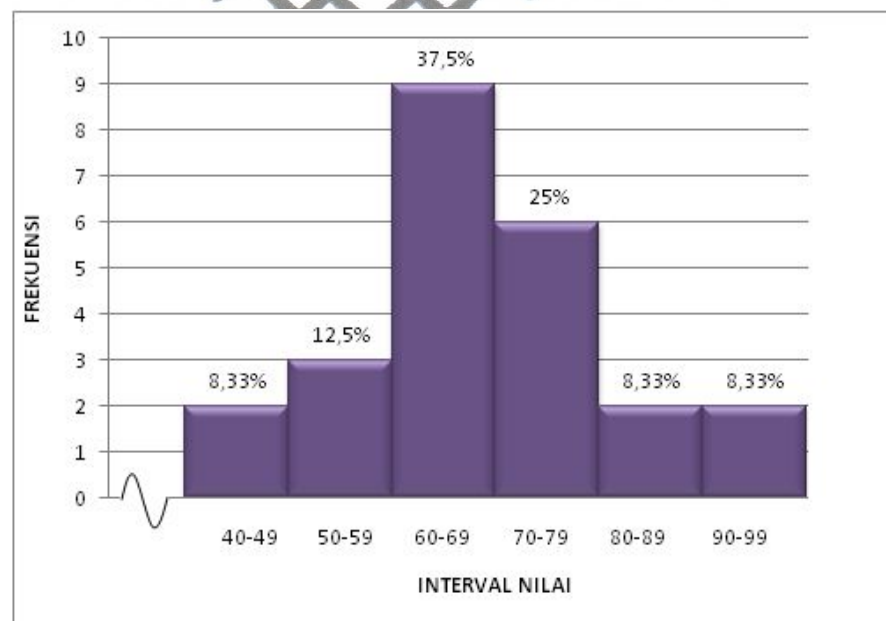
dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada siklus I sudah berjalan dengan cukup baik.

Nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa mengalami peningkatan yang cukup baik. Berdasarkan lampiran 19 halaman 152 dapat dibuat distribusi frekuensi mengenai nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa pada siklus I pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Data Nilai Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus I

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	40-49	2	8,33
2	50-59	3	12,5
3	60-69	9	37,5
4	70-79	6	25
5	80-89	2	8,33
6	90-99	2	8,33
Jumlah		24	100

Dari tabel 13, hasil kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa pada siklus I dapat digambarkan dalam bentuk grafik pada gambar 8 berikut:



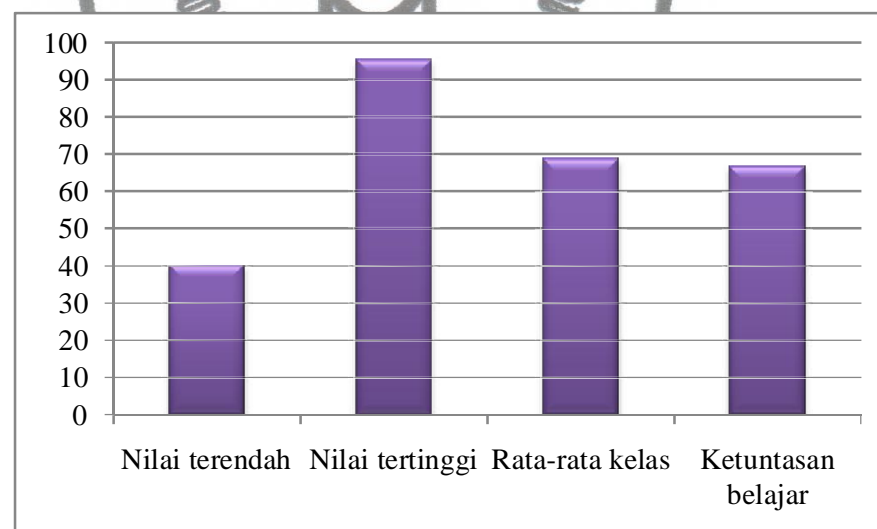
Gambar 8. Grafik Nilai Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus I

Berdasarkan lampiran 19 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di bawah 65 (KKM) yaitu sebanyak 8 siswa atau Persentasenya 33,33%. Siswa yang mendapatkan nilai sama dengan atau di atas 65 yaitu sebanyak 16 siswa atau Persentasenya 66,67%. Dari lampiran 19 dapat dibuat tabel nilai hasil kemampuan menulis huruf Jawa siklus I pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Nilai Hasil Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus I

No	Keterangan	Siklus I
1	Nilai terendah	40
2	Nilai tertinggi	95
3	Rata-rata kelas	68,48
4	Persentase Ketuntasan	66,67%

Nilai hasil kemampuan menulis huruf Jawa pada siklus I pada tabel di atas dapat digambarkan seperti grafik pada gambar 9 berikut:



Gambar 9. Grafik Nilai Hasil Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus I

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pelaksanaan telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Baik dari segi aktivitas guru maupun kinerja peneliti sebagai guru, meskipun pada dasarnya belum dapat dikatakan berhasil secara maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan ada beberapa kendala. Beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru mengenai tugas masing-masing kelompok, terutama kelompok penilai belum mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang begitu efektif. Koordinasi kelompok kurang jelas dan penggunaan bahasa kurang jelas, ditambah lagi siswa juga kurang memperhatikan instruksi dari guru. Kendala berikutnya yaitu siswa belum bisa diatur dengan baik dan cenderung berdesak-desakan terutama ketika menyalin tulisan Jawa di papan tulis. Hal ini disebabkan karena guru belum maksimal dalam mengendalikan kelas sesuai dengan yang telah direncanakan, selain itu kerjasama masing-masing kelompok siswa juga masih kurang. Guru juga masih belum terbuka terhadap respon siswa, hal ini juga karena siswa belum berani dalam bertanya maupun berpendapat. Pembelajaran belum dilaksanakan secara runtut dan pengelolaan waktu pembelajaran juga kurang sesuai.

Kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa juga masih kurang maksimal terutama untuk tulisan-tulisan yang bentuknya mirip, biasanya sering tertukar. Hal ini dipengaruhi oleh penyampaian materi yang belum maksimal serta ditambah dengan masih ada beberapa siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam menulis huruf Jawa. Ditambah lagi refleksi untuk hasil nilai siswa juga belum nampak. Nilai siswa dalam menulis Jawa juga masih kurang. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 (KKM) dalam menulis huruf Jawa mencapai Persentase 80%. Pada siklus I ini siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 (KKM) sebanyak 16 siswa atau persentasenya 66,67% dari 24 dan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis huruf Jawa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* belum berhasil. Sehingga pembelajaran akan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan berpedoman pada hasil dari siklus I.

commit to user

4. Deskripsi Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama 2 pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan yaitu 2x35 menit. Pertemuan 1 pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2012 dan pertemuan 2 pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2012.

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa sudah mengalami peningkatan, tetapi belum sesuai dengan keberhasilan yang diharapkan. Dari hasil refleksi diadakan konsultasi dengan guru kelas mengenai upaya untuk menindaklanjuti kendala yang dihadapi. Berdasarkan kendala-kendala yang ada, upaya pertama yang ditempuh yaitu dalam satu kali kegiatan mencari pasangan siswa dibagi menjadi tiga kelompok dengan jumlah kelompok penilai separuh dari jumlah seluruh siswa, setelah satu kali putaran selanjutnya bertukar posisi. Dalam memberikan instruksi guru menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti oleh siswa. upaya kedua yaitu mengatur urutan siswa dalam menulis huruf Jawa di papan tulis, sehingga tidak berdesak-desakan. Ketiga, yaitu berdiskusi dengan siswa tentang kesulitan menulis huruf Jawa serta mengoptimalkan penyampaian materi kepada siswa, guru juga berupaya terbuka terhadap respon siswa. Keempat, guru juga memberikan motivasi agar siswa bersungguh-sungguh dalam menulis huruf Jawa, berani bertanya jika ada materi maupun instruksi yang kurang jelas, maupun berani dalam mengemukakan pendapat. Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II antara lain:

- 1) Menentukan pokok bahasan atau memilih Kompetensi Dasar atau indikator yang sesuai dengan menulis huruf Jawa di kelas III.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RPP yang dibuat yaitu pembelajaran Bahasa Jawa materi menulis huruf Jawa menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. RPP dibuat secara lengkap dimulai dari penjabaran

commit to user

Standar Kompetensi sampai kegiatan penilaian (tercantum dalam lampiran 20 halaman 153 dan lampiran 21 halaman 165).

- 3) Membuat lembar observasi seperti pada siklus I untuk mengamati kegiatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.
- 4) Membuat Lembar evaluasi sebagai alat untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.
- 5) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas dan sarana pendukung yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah:

- a) Ruang belajar

Ruang belajar yang digunakan adalah ruang belajar yang biasa digunakan setiap hari. Kursi dan meja diubah posisinya menjadi lebih ke pinggir agar ada sisa ruang yang cukup lebar di tengah-tengah kelas.

- b) Menyiapkan media

Persiapan media meliputi *stick* huruf Jawa *nglegena*, kartu huruf latin.

- c) Buku pelajaran

Buku pelajaran Bahasa Jawa digunakan sebagai buku acuan belajar.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan mengadakan pembelajaran sesuai dengan tahap perencanaan yaitu dalam satu siklus ada 2 x tatap muka (pertemuan) yang masing-masing 2 x 35 menit, sesuai skenario pembelajaran dan RPP yang disusun. Langkah kegiatan pembelajaran pada masing-masing pertemuan adalah sebagai berikut:

- 1) Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama materi yang diajarkan adalah menulis huruf Jawa *nglegena*. Pembelajaran ini difokuskan untuk menambah pemahaman siswa tentang menulis huruf Jawa. Sebelum memulai pembelajaran siswa sudah aktif mengkondisikan diri di

commit to user

tempat duduk masing-masing. Guru mengawali pertemuan dengan salam pembuka. Dilanjutkan kegiatan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan pembelajaran sebelumnya. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya siswa bersama-sama guru melakukan tepuk “Bocah Pinter” dan berhitung “Hanacaraka”. Tujuannya yaitu untuk memotivasi siswa serta memusatkan perhatian siswa.

Kegiatan inti pembelajaran diawali tanya Jawab dengan siswa tentang huruf Jawa *nglegena* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa. Dilanjutkan dengan diskusi bersama satu kelas mengenai kesulitan menulis dengan huruf Jawa *nglegena*. Siswa kemudian diorganisasikan kedalam 3 kelompok. Guru kemudian menjelaskan alur pembelajaran. Siswa di kelompok 1 mendapatkan *stick* berbentuk huruf Jawa, kelompok 2 mendapatkan kartu bertuliskan kata berhuruf latin, kelompok 3 sebagai penilai. Guru memberi aba-aba kepada kelompok 1 dan 2 untuk mencari pasangan yaitu antara beberapa pembawa *stick* huruf dengan 1 orang pembawa kartu bertuliskan kata yang sesuai, guru selanjutnya mengawasi jalannya proses mencari pasangan. Bagi siswa yang sudah mendapatkan pasangan selanjutnya menuliskan kata berhuruf Jawa dan berhuruf latin yang telah di dapatkan di papan tulis. Kelompok penilai bersama dengan guru mengoreksi hasil menulis Jawa. Mengulangi lagi proses mencari pasangan dengan kelompok penilai sebagai kelompok pencari pasangan, begitu juga sebaliknya. Beberapa siswa berlatih mengerjakan soal yang diberikan guru serta melakukan koreksi bersama-sama. Bertanya Jawab mengenai materi yang belum jelas dan meluruskan kesalahfahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pemberian penguatan positif bagi pasangan-pasangan terbaik.

Guru selanjutnya mengajak siswa menarik kesimpulan mengenai bagaimana menulis huruf Jawa yang benar dan tepat.

Setelah itu dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa. Hasil nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa tercantum dalam lampiran 28 halaman 191. Guru selanjutnya melakukan tindak lanjut dengan mengingatkan siswa untuk selalu belajar serta menilai pembelajaran secara garis besar. Guru selanjutnya menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya. Pembelajaran kemudian ditutup.

2) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua materi yang diajarkan sama dengan pertemuan pertama yaitu menulis huruf Jawa *nglegena*. Seperti pada pertemuan pertama pembelajaran ini difokuskan untuk menambah pemahaman siswa tentang menulis huruf Jawa. Perbedaan pada pertemuan ini dengan sebelumnya yaitu pada pertemuan sebelumnya kegiatan mencari pasangan yaitu antara huruf Jawa dengan kata berhuruf latin, sedangkan pada pertemuan ini yaitu mencari pasangan huruf Jawa dengan kalimat sederhana berhuruf latin. Sebelum memulai pembelajaran siswa sudah aktif mengkondisikan diri di tempat duduk masing-masing. Guru mengawali pertemuan dengan salam pembuka. Dilanjutkan kegiatan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan pembelajaran sebelumnya. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya siswa bersama-sama guru melakukan tepuk “Bocah Pinter” dan berhitung “Hanacaraka”. Tujuannya yaitu untuk memotivasi siswa serta memusatkan perhatian siswa.

Kegiatan ini pembelajaran diawali dengan tanya Jawab dengan siswa tentang huruf Jawa *nglegena*. Untuk mencari tahu sejauh mana pemahaman siswa. Selanjutnya guru mengajak semua siswa melakukan kegiatan mencari pasangan huruf Jawa *nglegena*, jika semua sudah mendapatkan pasangan selanjutnya menuliskan huruf Jawa tersebut di papan tulis dan melakukan koreksi bersama. Siswa selanjutnya diminta untuk menyalin tulisan di buku mereka

masing-masing. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan diskusi bersama satu kelas mengenai kesulitan menulis dengan huruf Jawa nglegena. Setelah selesai siswa diorganisasikan kedalam 3 kelompok. Guru kemudian menjelaskan alur pembelajaran. Siswa di kelompok 1 mendapatkan *stick* berbentuk huruf Jawa, kelompok 2 mendapatkan kartu bertuliskan kalimat sederhana, kelompok 3 sebagai penilai. Guru memberi aba-aba kepada kelompok 1 dan 2 untuk mencari pasangan yaitu antara beberapa pembawa *stick* huruf dengan 1 orang pembawa kartu bertuliskan kalimat sederhana yang sesuai, guru selanjutnya mengawasi jalannya proses mencari pasangan. Bagi siswa yang sudah mendapatkan pasangan selanjutnya menuliskan kalimat berhuruf Jawa dan berhuruf latin yang telah didapatkan di papan tulis. Kelompok penilai bersama dengan guru mengoreksi hasil menulis Jawa. Mengulangi lagi proses mencari pasangan dengan kelompok penilai sebagai kelompok pencari pasangan, begitu juga sebaliknya. Setelah itu menyimpulkan hasil diskusi. Guru juga mempersilahkan siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas dan meluruskan kesalahfahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pemberian penguatan positif bagi pasangan-pasangan terbaik.

Guru selanjutnya mengajak siswa menarik kesimpulan mengenai bagaimana menulis huruf Jawa yang benar dan tepat. Setelah itu dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa. Hasil nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa tercantum dalam lampiran 28 halaman 191. Guru selanjutnya melakukan tindak lanjut dengan mengingatkan siswa untuk selalu belajar serta menilai pembelajaran secara garis besar. Pembelajaran kemudian ditutup.

c. Observasi

Pada tahap observasi dilaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa tentang menulis huruf Jawa

commit to user

dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan guru kelas. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun serta untuk mengetahui seberapa besar pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat menghasilkan perubahan pada kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa. Observasi dilakukan oleh guru kelas dengan melakukan penilaian terhadap aktivitas siswa serta terhadap peneliti yang bertindak sebagai guru. Uraian observasi pada siklus II sebagai berikut :

1) Aktivitas Siswa

Kegiatan siswa diobservasi secara klasikal. Observasi dilakukan pada berbagai aspek. Berdasarkan lampiran 27 halaman 189 dapat dibuat uraian hasil observasi sebagai berikut:

- a) Kedisiplinan siswa mendapat nilai rata-rata 3,75 dan tergolong dalam kategori sangat baik. Siswa sudah datang tepat waktu serta mematuhi tata tertib di dalam kelas.
- b) Perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran mendapat nilai rata-rata 3,25 dan tergolong baik. Sebagian besar siswa memperhatikan saat guru menyampaikan materi maupun saat guru memberikan instruksi.
- c) Keaktifan siswa dalam pembelajaran mendapat nilai rata-rata 4 dan tergolong dalam kategori sangat baik. Seluruh siswa sudah terlibat aktif dalam memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran serta melaksanakan kegiatan yang telah dirancang oleh guru.
- d) Interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran mendapat nilai rata-rata 3,25 dan tergolong dalam kategori baik.

- e) Kerjasama siswa dalam pembelajaran mendapat nilai rata-rata 3 dan tergolong baik.
- f) Keberanian siswa mendapat nilai rata-rata 2,83 dan tergolong baik.
- g) Kepatuhan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran mendapat nilai rata-rata 4 dan tergolong dalam kategori sangat baik.

Rata-rata hasil observasi kegiatan siswa pada siklus II adalah 3,44 dan tergolong dalam kategori baik. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa peran dan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan aktivitas siswa pada siklus I. Dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ini diharapkan diiringi dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam hal menulis huruf Jawa.

2) Kinerja Guru

Dalam kegiatan pembelajaran kinerja peneliti sebagai guru juga diobservasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang telah dirancang. Uraian hasil observasi kinerja guru pada siklus II berdasarkan lampiran 24 halaman 181 adalah sebagai berikut:

- a) Kinerja guru pada tahap pra pembelajaran atau persiapan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai mendapat nilai rata-rata 3,5 dan tergolong dalam kategori sangat baik.
- b) Kinerja guru dalam mengelola kegiatan awal seperti melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan maupun melakukan orientasi mendapat nilai rata-rata 3,5 dan termasuk dalam kategori sangat baik.
- c) Kinerja guru dalam pengelolaan kegiatan inti pembelajaran mendapat nilai rata-rata 3,5 dan tergolong dalam kategori sangat baik. Pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana

dan tujuan yang dicapai, meskipun demikian ada beberapa hal yang masih kurang maksimal, misalnya dalam hal penyampaian materi, pengelolaan waktu, keterbukaan terhadap respon siswa serta dalam hal penggunaan bahasa.

- d) Kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan akhir pembelajaran mendapat nilai rata-rata 3 dan tergolong dalam kategori baik.

Rata-rata hasil observasi kinerja guru pada siklus II adalah 3,38 dan tergolong dalam kategori baik. Hasil pengamatan terhadap kinerja peneliti sebagai guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru sudah berupaya untuk melaksanakan kinerjanya dengan baik.

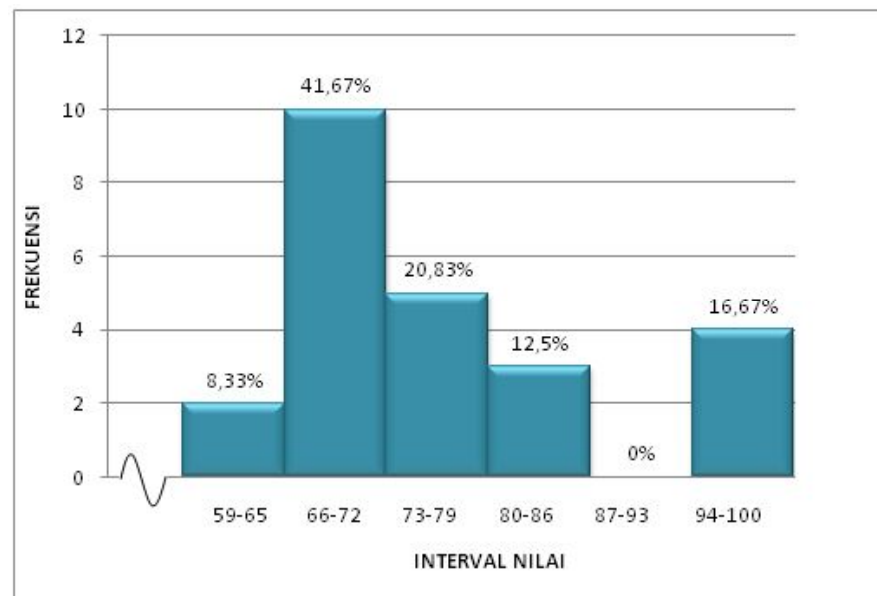
Dari pengamatan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Jawa tentang menulis huruf Jawa yang dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada siklus II sudah berjalan dengan baik.

Nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa sudah tergolong baik. Berdasarkan lampiran 28 halaman 191 dapat dibuat tabel distribusi frekuensi mengenai nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa pada siklus II pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Data Nilai Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus II

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	59-65	2	8,33
2	66-72	10	41,67
3	73-79	5	20,83
4	80-86	3	12,5
5	87-93	0	0
6	94-100	4	16,67
Jumlah		24	100

Dari tabel 15 hasil kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa pada siklus II dapat digambarkan dalam bentuk grafik pada gambar 10 berikut:



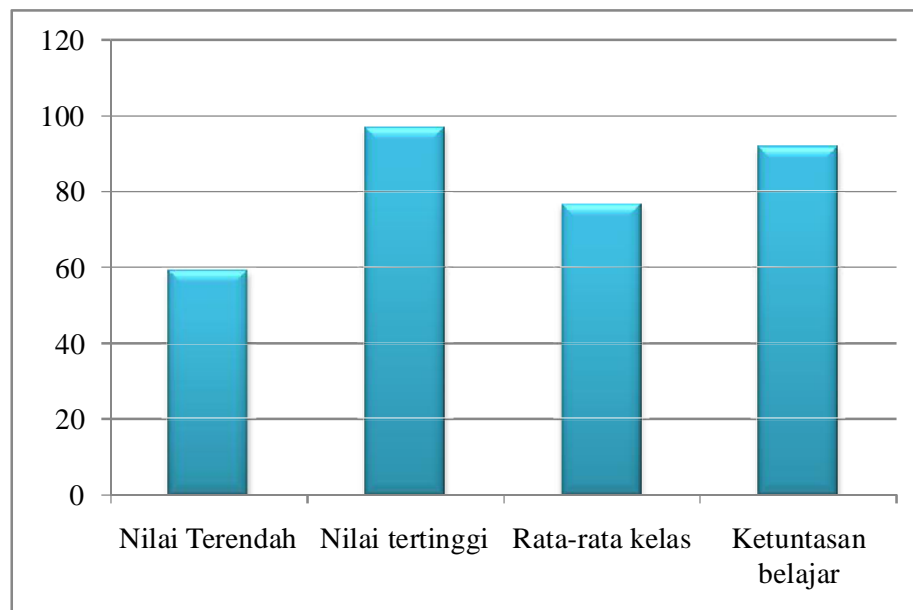
Gambar 10. Grafik Nilai Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus II

Berdasarkan lampiran 28 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di bawah 65 (KKM) yaitu sebanyak 2 siswa atau persentasenya 8,33%. Siswa yang mendapatkan nilai sama dengan atau di atas 65 yaitu sebanyak 22 siswa atau persentasenya 91,67%. Dari lampiran 28 dapat dibuat tabel nilai hasil kemampuan menulis huruf Jawa siklus I pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Nilai Hasil Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus II

No	Keterangan	Siklus II
1	Nilai terendah	59
2	Nilai tertinggi	97
3	Rata-rata kelas	76,58
4	Persentase Ketuntasan	91,67%

Nilai hasil kemampuan menulis huruf Jawa pada siklus I pada tabel di atas dapat digambarkan seperti grafik pada gambar 11 berikut:



Gambar 11. Grafik Nilai Hasil Kemampuan Menulis Huruf Jawa Siklus II

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dialami pada siklus I sudah dapat ditangani dengan baik. Kinerja guru sudah meningkat terutama dalam penyampaian materi, pengelolaan kelas dan waktu pembelajaran, maupun penggunaan bahasa. Siswa juga sudah memperhatikan instruksi yang disampaikan oleh guru, dan berani bertanya apabila ada hal-hal yang belum jelas, serta sudah bersungguh-sungguh dalam menulis huruf Jawa.

Nilai siswa dalam menulis Jawa juga mengalami peningkatan yang bagus. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 (KKM) dalam menulis huruf Jawa mencapai 80%. Pada siklus II siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 (KKM) sebanyak 22 siswa atau 91,67% dari 24 siswa menunjukkan bahwa pembelajaran menulis huruf Jawa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dinyatakan berhasil.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Awal

Kondisi awal kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa dapat digolongkan masih rendah. Berdasarkan tabel 11 dan gambar 6, dapat dilihat perbandingan nilai siswa antara rentang nilai satu dengan yang lain. Siswa yang mendapat nilai antara 20-32 sebanyak 7 siswa atau persentasenya 29,17%. Siswa yang mendapat nilai antara 33-45 sebanyak 6 siswa atau persentasenya 25%. Siswa yang mendapat nilai antara 46-58 sebanyak 2 siswa atau persentasenya 8,33%. Siswa yang mendapat nilai antara 59-71 sebanyak 6 siswa atau persentasenya 25%. Siswa yang mendapat nilai antara 72-84 sebanyak 2 siswa atau persentasenya 8,33%. Siswa yang mendapat nilai antara 85-97 sebanyak 1 siswa atau persentasenya 4,67%. Berdasarkan lampiran 9 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di bawah 60 (KKM) yaitu sebanyak 15 siswa atau persentasenya 62,5%. Siswa yang mendapatkan nilai sama dengan atau di atas 60 yaitu sebanyak 9 siswa atau persentasenya 37,5%.

Berdasarkan hasil analisis nilai hasil kemampuan siswa sebelum tindakan ada beberapa hal yang diketahui. Nilai rata-rata siswa dalam menulis huruf Jawa yaitu 47,25 dimana hasil tersebut masih jauh dari nilai yang diharapkan, bahkan masih jauh di bawah KKM (60). Dari persentase ketuntasan secara klasikal juga masih rendah, yaitu 37,5%.

2. Siklus I

Berdasarkan tabel 13 dan gambar 8, dapat dilihat perbandingan nilai siswa antara rentang nilai satu dengan yang lain. Siswa yang mendapat nilai antara 40-49 sebanyak 2 siswa atau persentasenya 8,33%. Siswa yang mendapat nilai antara 50-59 sebanyak 3 siswa atau persentasenya 12,5%. Siswa yang mendapat nilai antara 60-69 sebanyak 9 siswa atau persentasenya 37,5%. Siswa yang mendapat nilai antara 70-79 sebanyak 6 siswa atau persentasenya 25%. Siswa yang mendapat nilai antara 80-89 sebanyak 2 siswa atau persentasenya 8,33%. Siswa yang mendapat nilai antara 90-99 sebanyak 2 siswa atau persentasenya 8,33%.

commit to user

Berdasarkan lampiran 19 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di bawah 65 (KKM) yaitu sebanyak 8 siswa atau persentasenya 33,33%. Siswa yang mendapatkan nilai sama dengan atau di atas 65 yaitu sebanyak 16 siswa atau persentasenya 66,67%. Nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 68,48. Jika dibandingkan dengan hasil yang didapatkan siswa sebelum tindakan maka pada siklus I ini sudah mengalami peningkatan.

Peningkatan hasil nilai siswa ini mengikuti aktivitas siswa serta kinerja guru yang baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh hasil nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I yaitu 2,94. Sedangkan nilai rata-rata kinerja peneliti sebagai guru pada siklus I yaitu 2,84.

3. Siklus II

Berdasarkan tabel 15 dan gambar 10, dapat dilihat perbandingan nilai siswa antara rentang nilai satu dengan yang lain. Siswa yang mendapat nilai antara 59-65 sebanyak 2 siswa atau persentasenya 8,33%. Siswa yang mendapat nilai antara 66-72 sebanyak 10 siswa atau persentasenya 41,67%. Siswa yang mendapat nilai antara 73-79 sebanyak 5 siswa atau persentasenya 20,83%. Siswa yang mendapat nilai antara 80-86 sebanyak 3 siswa atau persentasenya 12,5%. Siswa yang mendapat nilai antara 87-93 sebanyak 0 siswa atau persentasenya 0%. Siswa yang mendapat nilai antara 94-100 sebanyak 4 siswa atau persentasenya 16,67%.

Berdasarkan lampiran 28 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di bawah 65 (KKM) yaitu sebanyak 2 siswa atau persentasenya 8,33%. Setelah melakukan tanya jawab dengan guru kelas III, diketahui bahwa kedua siswa yang tidak tuntas ini juga sering mengalami hal serupa pada mata pelajaran lain. Siswa yang pertama memiliki kemampuan yang cukup rendah dibandingkan dengan teman-temannya, siswa ini juga sudah mengalami tinggal kelas. Siswa yang kedua merupakan siswa yang cenderung nakal, suka mengganggu temannya dan kurang sungguh-sungguh dalam belajar, dia biasanya tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, meskipun sudah sering diperingatkan. Siswa yang mendapatkan nilai

sama dengan atau di atas 65 yaitu sebanyak 22 siswa atau persentasenya 91,67%.

Peningkatan hasil nilai siswa mengikuti hasil aktivitas siswa serta kinerja guru yang juga meningkat. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh hasil nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus II yaitu 3,44. Sedangkan nilai rata-rata kinerja peneliti sebagai guru pada siklus II yaitu 3,38.

4. Hubungan antara Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Kemampuan siswa kelas III SDN II Tengger dalam menulis huruf Jawa mengalami peningkatan yang signifikan dengan penggunaan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* (lampiran 29 halaman 192). Siswa yang sebelumnya merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran menulis huruf Jawa menjadi bersemangat untuk belajar, hal ini terjadi karena dukungan teknik pembelajaran yang menarik seperti yang dipaparkan oleh Sugiyanto yaitu salah satu keunggulan teknik *make a match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (2009:49). Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (lampiran 8 halaman 107) siswa juga menyatakan bahwa mereka menyukai kegiatan pembelajaran dengan teknik *make a match*. Berdasarkan Pembelajaran menulis huruf Jawa di kelas III yaitu tentang huruf Jawa *nglegena* yang disajikan dengan menggunakan teknik *make a match* pelaksanaannya cukup efektif untuk dapat membantu siswa memahami penulisan dengan huruf Jawa yang baik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Huda bahwa teknik *make a match* bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan untuk berbagai tingkatan kelas (2011), hal ini dapat dibuktikan bahwa teknik *make a match* dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jawa di kelas III SD tentang menulis huruf Jawa *nglegena*. Huruf Jawa *nglegena* merupakan huruf yang belum mendapat *sandhangan* atau belum mendapat *sandhangan* (Hadiwirodarsono, 2010: 5). Sedangkan kegiatan pembelajaran dirancang dengan menyesuaikan langkah kegiatan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* (Agus Suprijono, 2011) dimana

diawali dengan pembagian kelompok siswa menjadi kelompok pembawa *stick* huruf Jawa, pembawa kartu dan kelompok penilai. Siswa kemudian melakukan kegiatan mencari pasangan dan setelah mendapatkan pasangan mereka, selanjutnya mereka mempelajari bentuk-bentuk tulisan Jawa melalui kegiatan meniru huruf Jawa yang mereka pasangkan dan mereka tuliskan di papan tulis. Tulisan itu dikoreksi bersama dengan guru dan apabila mengalami kesalahan tentunya akan mendapatkan pembenahan baik dari guru maupun siswa lainnya. Pembelajaran ini juga diikuti dengan evaluasi atau penilaian akhir secara individu tentang kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa. Teknik *make a match* sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif memang selain mengutamakan kegiatan belajar secara bersama-sama namun juga menuntut adanya pertanggung jawaban hasil belajar secara individual. Hal ini sesuai dengan unsur pembelajaran kooperatif yang diungkapkan oleh Roger dan Johnson yang antara lain meliputi: (1) saling ketergantungan positif; (2) Tanggung jawab perseorangan; (3) Tatap Muka; (4) Komunikasi antar anggota; (5) Evaluasi proses kelompok (Suyitno, 2011: 51-51). Karena kemampuan menulis huruf Jawa antara individu yang satu dengan yang lain tidak bisa cukup diukur dengan kelompok maka diadakan evaluasi individu.

Pada proses pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I terjadi beberapa kekurangan atau kendala, baik dalam proses pembelajaran maupun menyangkut kemampuan siswa. Kemudian dilakukan beberapa perbaikan pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II. Meskipun tidak sepenuhnya sempurna, namun tindakan perbaikan ini membawa perubahan kearah positif, baik dari segi proses pembelajaran maupun berupa peningkatan kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa.

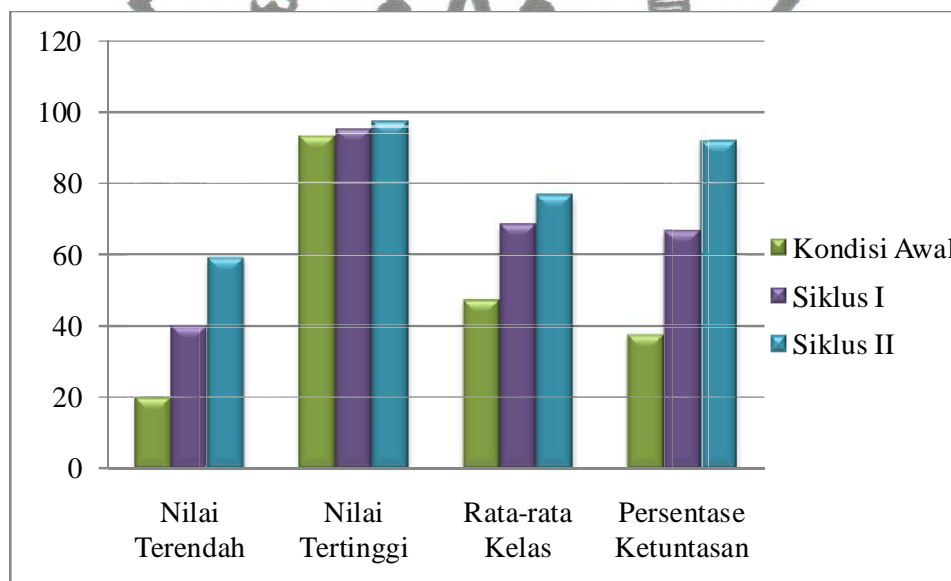
Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa terlihat mulai dari nilai terendah siswa, nilai tertinggi, rata-rata kelas maupun Persentase ketuntasan. Peningkatan dapat dilihat dengan membandingkan nilai kondisi awal dan setelah tindakan siklus I dan tindakan siklus II yang masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Berdasarkan lampiran 29

halaman 192, peningkatan nilai hasil kemampuan menulis huruf Jawa dapat disajikan dalam bentuk tabel perbandingan nilai kondisi awal, siklus I dan siklus II pada tabel 17 berikut ini:

Tabel 17. Perbandingan Nilai Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan	Kriteria			Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan
	Ketuntasan Minimal (KKM)	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi		
Kondisi Awal	60	20	93	47,25	37,5 %
Siklus I	65	40	95	68,48	66,67%
Siklus II	65	59	97	76,58	91,67%

Dari tabel 17 tersebut dapat digambarkan kedalam grafik perbandingan nilai kondisi awal, siklus I dan siklus II seperti pada gambar 12 berikut:



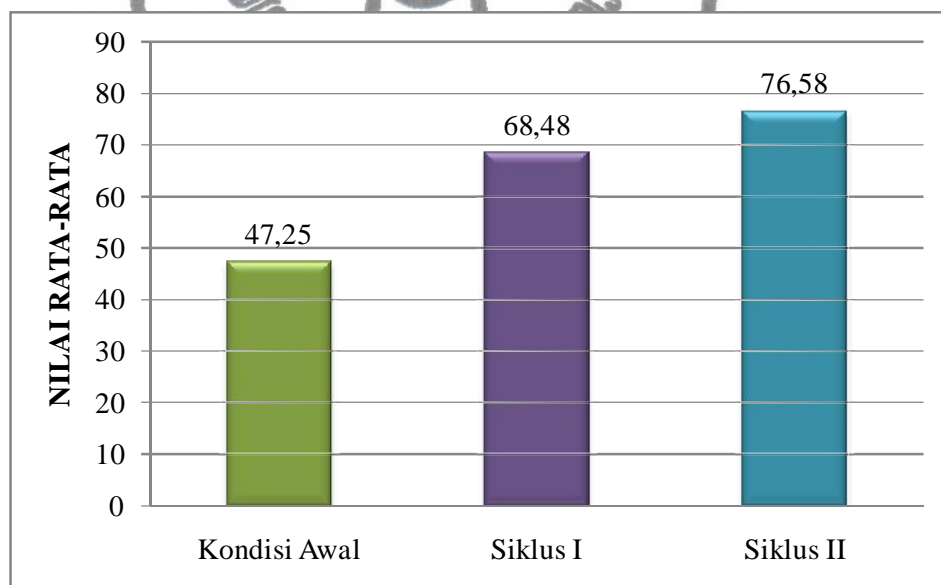
Gambar 12. Grafik Perbandingan Nilai Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menulis Jawa mengalami peningkatan antara kondisi awal dengan setelah diadakan siklus I dan siklus II. Adapun rincian rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa pada kondisi awal, siklus I dan siklus II digambarkan pada tabel 18 berikut:

Tabel 18. Rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Pelaksanaan Tindakan	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Rata-rata Nilai
1	Kondisi Awal	60	47,25
2	Siklus I	65	68,48
3	Siklus II	65	76,58

Dari tabel 18 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pada kondisi awal adalah 47,25, pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 68,48 dan siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 76,58. Dari tabel 19 tersebut dapat digambarkan kedalam grafik rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa pada kondisi awal, siklus I dan siklus II seperti pada gambar 13 berikut:



Gambar 13. Grafik Rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

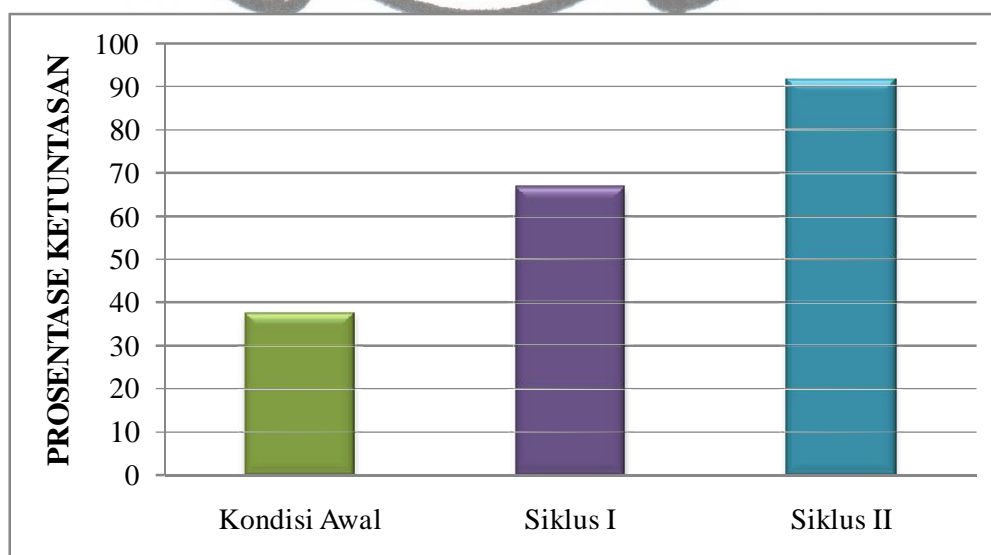
Selain terdapat peningkatan pada nilai rata-rata kelas, ketuntasan belajar secara klasikal siswa kelas III SDN II Tengger dalam menulis huruf Jawa juga semakin meningkat. Persentase ketuntasan klasikal Siswa Kelas III

SDN II Tengger dalam menulis huruf Jawa pada kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini:

Tabel 19. Persentase Ketuntasan Klasikal Siswa Kelas III SDN II Tengger dalam menulis huruf Jawa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Pelaksanaan Tindakan	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Persentase Ketuntasan
1	Kondisi Awal	60	37,5 %
2	Siklus I	65	66,67%
3	Siklus II	65	91,67%

Dari tabel 19 dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan klasikal pada kondisi awal hanya 37,5%. Pada siklus I terdapat peningkatan persentase ketuntasan klasikal menjadi 66,67% dan pada siklus II semakin meningkat menjadi 91,67%. Dari tabel 19 tersebut dapat digambarkan kedalam grafik persentase ketuntasan klasikal siswa kelas III SDN II Tengger dalam menulis huruf Jawa pada kondisi awal, siklus I dan siklus II seperti pada gambar 14 berikut:



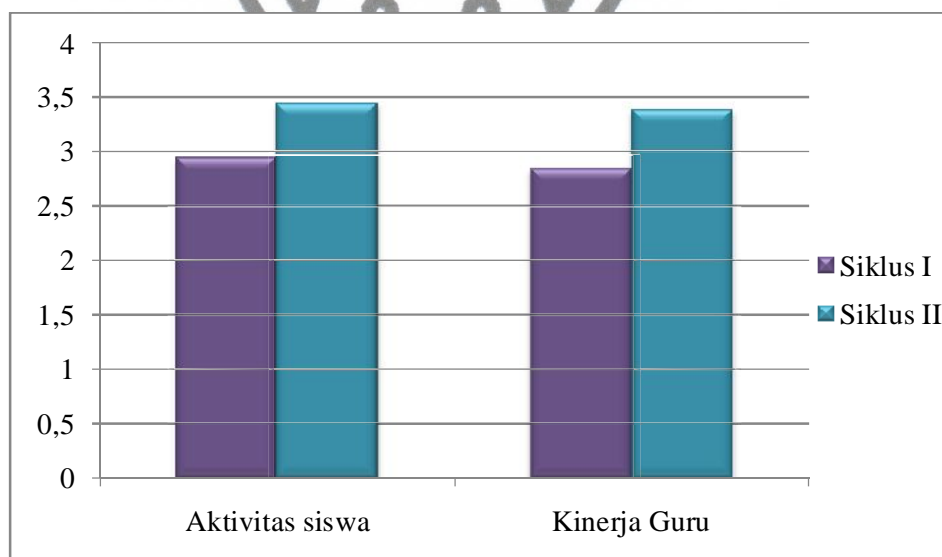
Gambar 14. Grafik Persentase Ketuntasan Klasikal Siswa Kelas III SDN II Tengger dalam menulis huruf Jawa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Kegiatan pembelajaran Bahasa Jawa dengan teknik *make a match* juga meningkatkan keaktifan siswa dan kinerja guru. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran, dapat dilihat adanya peningkatan keaktifan siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Perbandingan rata-rata hasil observasi kegiatan siswa secara klasikal serta kinerja guru untuk masing-masing siklus berdasarkan lampiran 14, 18, 24 dan 27 dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini:

Tabel 20. Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Kinerja Guru selama Pembelajaran

No	Hal yang Diobservasi	Pembelajaran	
		Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas siswa	2,94	3,44
2	Kinerja Guru	2,84	3,38

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan dalam grafik perbandingan nilai rata-rata hasil observasi aktivitas siswa dan kinerja guru selama pembelajaran seperti pada gambar 15 berikut:



Gambar 15. Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Kinerja Guru selama Pembelajaran

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa baik aktivitas siswa maupun kinerja guru pada masing-masing siklus mengalami peningkatan yang cukup baik. Setelah melaksanakan tindakan penelitian dilakukan juga wawancara dengan guru kelas III mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta prediksi keberhasilannya. Berdasarkan hasil wawancara (lampiran 7 halaman 105) guru kelas III juga menyampaikan jika kegiatan siswa sudah mengalami banyak peningkatan dan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa itu mungkin terjadi. Peningkatan aktivitas siswa atau partisipasi siswa ini sesuai dengan salah satu kelebihan dari teknik *make a match* yang disampaikan oleh Lie yaitu meningkatkan partisipasi antar anggota kelompok serta interaksi menjadi lebih mudah dan cepat membentuknya (2005: 46) (selebihnya tercantum dalam bab II halaman 17). Partisipasi siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan ciri dari pembelajaran kooperatif yang antara lain meliputi adanya peran anggota, interaksi langsung, tanggung jawab serta peranan guru hanya sebagai mediator.

Berdasarkan hasil penilaian yang didapatkan, setelah dianalisis dapat diketahui bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa pada siswa kelas III SDN II Tengger Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menulis huruf Jawa pada siswa kelas III SDN II Tengger Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2011/2012. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pada nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa dalam menulis huruf Jawa pada setiap siklus. Data kondisi awal kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa yang diperoleh yaitu rata-rata kelas 47,25 dengan ketuntasan klasikal 37,5%, pada siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 68,48 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 66,67%. Pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 76,58 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 91,67%.

B. Implikasi

Prosedur dan penerapan pembelajaran Bahasa Jawa tentang menulis huruf Jawa dalam penelitian ini didasarkan pada penggunaan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Berdasarkan kajian teori dan data-data hasil penelitian ini terbukti bahwa pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis huruf Jawa pada siswa kelas III SDN II Tengger Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri. Sehubungan dengan penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan informasi bagi guru bahwa dengan penggunaan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa.
2. Mendorong siswa untuk selalu aktif dan komunikatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta untuk mengembangkan kreativitasnya dan inisiatifnya untuk menunjang proses pembelajaran.

3. Menunjukkan pentingnya menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif teknik *make a match* yang terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa tidak mengalami kebosanan dan antusias mengikuti pembelajaran, serta membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian, serta dalam rangka ikut menyumbangkan pemikiran bagi guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis huruf Jawa pada mata pelajaran Bahasa Jawa di SD Negeri II Tengger, maka dapat disampaikan saran-saran:

1. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah mengupayakan sosialisasi bagi guru mengenai penggunaan pembelajaran yang inovatif untuk dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan. Salah satunya yaitu dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*, karena dengan penggunaan teknik ini terbukti dapat memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, selain itu teknik ini dapat diterapkan dalam mata pelajaran apapun.

2. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya membiasakan merancang proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga peran siswa dalam pembelajaran lebih besar dan pembelajaran akan menjadi lebih aktif dan bermakna. Hal ini membuat siswa tidak mudah bosan dan tetap termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan siswa.
- b. Guru hendaknya menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada mata pelajaran yang lain bukan hanya pada pembelajaran Bahasa Jawa.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya terus melatih kemampuan dalam menulis huruf Jawa, karena huruf Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang harus terus dijaga agar tidak lekang oleh waktu.

4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang sudah dilakukan ini masih memiliki kekurangan untuk itu bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih jauh tentang permasalahan yang sama dengan penelitian ini hendaknya lebih cermat dan mengupayakan pengkajian teori-teori lebih dalam yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* maupun mengenai menulis huruf Jawa agar diperoleh hasil yang lebih baik.

